Analisis Keberadaan Spesies Mamalia di Lima Babak Cerita Relief Lalitavistara Candi Borobudur (Analysis of the Existence of Mammal Species in Five Stories Sections of The Lalitavistara Relief Borobudur Temple)

Rusdianto¹, Ibnu Maryanto¹, Hidayat Ashari¹, Anang S Achmadi¹, Pindi Setiawan², Aris Arif Mundayat³, Maharadatunkamsi¹, Eko Sulistyadi¹, Hari Setyawan⁴, Endah Dwijayanti¹, & Cahyo Rahmadi¹

¹Museum Zoologicum Bogoriense, Pusat Penelitian Biologi, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia. Jl. Raya Jakarta-Bogor KM.46, Cibinong, Bogor, Jawa Barat

²Prodi Komunikasi Visual dan Multimedia, Fakultas Seni Rupa dan Desain, ITB. Jl. Tamansari 64, Bandung

³Prodi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Negeri Sebelas Maret. Jl. Ir. Sutami, Surakarta

⁴Balai Konservasi Borobudur. Jl. Badrawati, Kw. Candi Borobudur, Borobudur, Magelang, Jawa Tengah

Email: rusdi.jati77@gmail.com; ibnumaryanto@gmail.com

Memasukkan: Juni 2020, Diterima: September 2020

ABSTRACT

This study analyzed the existence of mammal species in the life story of the Buddha carved in 120 panels of Lalitavistara relief in Borobudur Temple. The story of Buddha's life begins in Tusita and ended by first teaching to establish his teaching career. The story is divided into 5 main section and the presence of mammals in each section implies important meanings based on the context of each story section. The story of Lalitavistara in Borobudur temple is a representating the origin of Gautama Buddha from India; but in expressing the culture, animals were used in the panel layout which were mainly mammals species that live on the island of Jawa. The presence of mammal species implies four roles: as a marker of location, as a marker of time, as a means of transportation, and as an ornamental variety. The Conception and Pregnancy (MPK) section of the defining species is the Javan Elephant which implies "greatness" values. The Birth and Youth (MKM) stage is dominated by Domestic Horse which imply the values of "strength", "agility" and "intelligence". The Sign and Renunciation (MLD), section of the key species is the Wild Boar, which implies the values of "greedy", and "righteousness to the commandments of God". The Meetings and Striving (MPP) section is dominated by Barking Deer and Ebony (negro) Langur which imply "agility". The Awakening and Teaching (MKP) section is dominated by Asian Leo which implies its value as a "guardian" animal. The MPP section has the most species distribution, which is found 20 species with a total of 47 individuals, while the MKM section has the fewest species distribution, i.e. only found two species with a total of 17 individuals. Javan Elephant is the only species that appears in all five section. The MKM and MLD section has the highest appearance similarity index (Pianka index = 0.96), while MKM and MKP has the lowest index (Pianka index = 0.03). Analysis of species grouping resulted four major groups, namely 1) Domestic Dogs, 2) Domestic Horses, 3) Javan Tigers, and, 4) Lions - Javan elephants.

Keywords: Borobudur, Lalitavistara relief, mammals, story section

ABSTRAK

Kajian ini menganalisis keberadaan spesies mamalia dalam kisah perjalanan hidup Buddha yang terpahat di 120 panil relief Lalitavistara Candi Borobudur. KisahNya diawali di Surga Tusita dan diakhiri dengan pengajaran pertama-Nya yang mengukuhkan karier mengajar-Nya. Kisah tersebut terbagi menjadi lima babak utama dan kehadiran spesies mamalia di setiap babak menyiratkan makna yang penting dan mendalam berdasarkan konteks cerita di setiap babak. Kisah Lalitavistara di candi Borobudur direpresentasikan sesuai dengan asal Buddha Gautama dari India, namun dalam mengekspresikan satwa dalam tatahan panil terjadi akulturasi karena banyak dibangun dari spesies mamalia yang hidup di Pulau Jawa. Kehadiran spesies mamalia menyiratkan empat peran yaitu sebagai penanda lokasi, sebagai penanda waktu, sebagai sarana transportasi dan sebagai ragam hias. Babak Pengandungan dan Kehamilan (MPK) spesies penentunya adalah Gajah Jawa yang menyiratkan nilai-nilai "keagungan". Babak Kelahiran dan Masa Muda (MKM) didominasi oleh Kuda Ternak yang menyiratkan nilai-nilai "kekuatan", "kecepatan" dan "ketangkasan". Babak Pertanda dan Pelepasan Duniawi (MLD) spesies kuncinya adalah Babi Celeng yang menyiratkan nilai-nilai "ketamakan", "keserakahan" dan "kesetiaan terhadap perintahNya". Babak Pertemuan dan Perjumpaan (MPP) didominasi oleh Kijang Muncak yang menyiratkan peran "kelincahan". Babak Kecerahan dan Pengajaran (MKP) spesies penentunya adalah Singa Asia yang menyiratkan nilai sebagai "satwa penjaga". Babak MPP memiliki distribusi spesies paling banyak, yaitu 20 spesies dengan total 47 individu, sedangkan babak MKM memiliki distribusi spesies paling sedikit, yaitu dua spesies dengan total 17 individu. Babak MKM dengan MLD memiliki indeks kesamaan kemunculan spesies tertinggi (*Indeks pianka* = 0,96), sedangkan MKM dengan MKP memiliki indeks kesamaan kemunculan spesies paling rendah (*Indeks pianka* = 0,03). Analisis pengelompokan spesies menggunakan indeks kesamaan *Bray Curtis* menghasilkan empat kelompok besar yaitu, 1) Anjing Kampung, 2) Kuda Ternak, 3) Harimau Loreng, dan 4) Singa Asia - Gajah Jawa.

Kata Kunci: Borobudur, relief Lalitavistara, mamalia, babak cerita

PENDAHULUAN

Candi Borobudur merupakan salah satu monumen candi Buddha terbesar di dunia yang terletak di Kecamatan Borobudur, Kabupaten Magelang, Provinsi Jawa Tengah. Candi ini diperkirakan dibangun sekitar abad ke-8 atau sekitar tahun 760 hingga 825 Masehi oleh Raja Mataram Kuno pada masa puncak kejayaan Dinasti Wangsa Syailendra (Gunarto 2011; Istari & Sulistyanto 2015; Yabu & Subiantoro 2018). Sebagai monumen yang menyimpan bukti-bukti sejarah, candi Borobudur telah tercatat sebagai salah satu situs warisan dunia oleh UNESCO pada tahun 1991 dengan nomor 592 (Susilo & Suroso 2014). Monumen ini berbentuk persegi dengan tinggi 35,4 meter dan tersusun atas sepuluh tingkatan teras, dengan teras pertama sampai ketujuh berbentuk persegi dan teras kedelapan sampai kesepuluh berbentuk lingkaran (Balai Konservasi Borobudur 1991). Pada dinding candi Borobudur terpahat relief cerita yang dimulai dari tingkatan Kamadhatu (kaki candi) hingga Rupadhatu (badan candi) yang terbagi menjadi empat kelompok relief cerita yaitu relief Karmawibhangga, Lalitavistara, Jataka-Avadana, dan Gandawyuha dengan total 1460 panil (Puspitasari dkk. 2010; Setyawan dkk. 2017).

Manusia sebagai homo fabula pada umumnya adalah makhluk yang suka bercerita (Sudhiatmika dkk. 2018). Cerita tentang pengalaman hidup setiap suku bangsa di Nusantara memiliki tradisinya sendiri (Teeuw 1982), sehingga banyak cerita di Nusantara yang memiliki kemiripan antara satu dengan yang lainnya. Banyak cerita yang telah terdokumentasi dengan baik dan rapi dalam berbagai bentuk media dan salah satu diantaranya terdokumentasikan dalam bentuk tatahan pada panil-panil di relief candi Borobudur. Bagi masyarakat yang belum banyak mengenal huruf pada zaman itu, maka informasi akan lebih mudah diterima apabila disampaikan melalui media-media visual seperti tatahan di panil-panil relief candi Borobudur. Kajian ini menunjukkan bahwa candi Borobudur mengandung konsep tentang semesta alam yang bersifat mikrokosmos yaitu dunia kecil yang ada pada diri seorang Bodhisattva, dan makrokosmos yaitu dunia alam raya (luas) berupa lingkungan alam termasuk tumbuhan dan satwa (Purwanto 2005) sebagai dasar falsafah dalam

cerita. Pada dinding candi Borobudur di setiap tingkatan Kamadhatu dan Rupadhatu (kecuali Arupadhatu), terpahat banyak ragam hias dan gambar-bercerita. Terdapat tiga macam gambar bercerita pada panil-panil candi Borobudur, yaitu: 1). Panil yang ditatahkan gambar bercerita-urut dengan kisah yang panjang (Lalitavistara, Gandawyuha, Gandawyuha-Bhadracarī); 2). Panil yang ditatahkan gambar bercerita-urut dengan kisah yang singkat (Jataka-Avadana); 3). Panil yang ditatahkan gambar bercerita tunggal (Karmawibhangga).

Relief Lalitavistara merupakan salah satu relief cerita di candi Borobudur yang mengisahkan tentang perjalanan hidup Buddha di semua masa awal meliputi dari ketika Ia diundang pada kehidupan terakhir-Nya di surga Tusita sampai pengajaran pertama di Taman Rusa di Rśipatana Varanasi (Anandajoti 2017; Gunarto 2011). Di sepanjang relief Lalitavistara digambarkan kisah tentang perjalanan hidup Bodhisattva dalam mencapai Ke buddhaan, pengalaman saat bersemedi hingga awal pengalaman mengajar-Nya yang digambarkan dalam berbagai adegan di berbagai lingkungan habitat. Kisah hidup tersebut diuraikan secara runtut pada 120 panil relief Lalitavistara dalam berbagai adegan yang terjadi di berbagai lingkungan (istana, taman, hutan, kota). Anandajoti (2017) membagi kisah tersebut menjadi lima babak utama yaitu babak kehamilan dan pengandungan Ratu Mahamaya (panil nomor 1-27), babak kelahiran dan masa muda Bodhisattva (panil nomor 28-52), babak pertanda dan pelepasan keduniawian (53-69), babak pertemuan dan perjuangan (70-95), serta babak pencerahan dan pelajaran (panil nomor 96-120). Keunikan dari relief cerita Lalitavistara adalah walaupun ceritanya berdasarkan kitab-kitab ajaran Buddha yang berasal dari India, namun banyak imaji yang digambarkan tampak seperti kondisi sosial budaya masyarakat Jawa pada masa itu, serta kondisi lingkungan alam sekitar termasuk tumbuhan dan satwa yang hidup di dalamnya. KeJawaan itu terasa mencolok pada Karmawibhangga, terasa juga pada Jataka-Avadana, dan di relief Lalitavistara.

Jika diamati secara mendalam, pemahat pada masa itu membuat karya seni pahatan dengan penuh penghayatan sehingga semua singkapan di dalam panil-panil tampak begitu detail. Visualisasi emosi sosok wajah, komposisi kehidupan, baik

yang tertatah menggunakan bahasa simbol maupun morfologi aslinya dibuat dengan penuh arti yang selaras untuk menggambarkan lokasi kejadian dan suasana seperti taman, hutan, perairan maupun perkampungan. Singkapan tumbuhan dan satwa juga tergambar sangat detail dari morfologi maupun tingkah lakunya serta sarat dengan berbagai pesan yang digambarkan dengan sangat cermat agar bisa bercerita tentang suatu tempat, waktu (pagi, siang, sore dan malam hari), suasana sehingga masyarakat yang ingin memahami makna cerita di setiap panil memerlukan penghayatan dan tidak dapat dipahami hanya dengan sekilas saja. Pada beberapa bagian panil relief Lalitavistara juga muncul spesies mamalia yang tergambar cukup detail dalam batuan panil, mulai dari kesesuaian bentuk morfologinya, perilakunya maupun kesesuaian habitatnya dan makna kemunculannya. Meskipun pada beberapa bagian anggota tubuh satwa sudah rusak dikarenakan pengikisan dan kerusakan bebatuan penyusun candi, namun beberapa karakter kunci, perilaku maupun habitatnya masih tampak jelas.

Hingga saat ini belum banyak penelitian yang mengkaji tentang keberadaan satwa di candi Borobudur, termasuk di relief Lalitavistara. Beberapa penelitian sebelumnya terkait fauna di candi Borobudur pernah dilakukan oleh Krom (1926), Suropto & Pranowo (2001), Febrianto & Idris (2015) dan Achmadi dkk. (2020), namun bersifat umum dan tidak spesifik membahas secara mendalam tentang satwa-satwa di relief Lalitavistara sehingga tidak dapat menjabarkan makna kehadiran satwa tersebut dalam konteks cerita panil secara utuh. Pemilihan relief Lalitavistara sebagai objek kajian dikarenakan cerita relief ini paling umum dipahami oleh masyarakat dibanding relief cerita lain yang ada di candi Borobudur, karena mengisahkan secara langsung tentang perjalanan hidup Buddha Gautama. Oleh karena itu, pada kajian ini penulis akan menguraikan tentang makna keberadaan spesies mamalia yang muncul di lima babak cerita relief Lalitavistara candi Borobudur. Hasil kajian ini diharapkan dapat menjadi “pelengkap” bagi masyarakat atau pembaca dalam memahami cerita utuh di setiap panil relief Lalitavistara sehingga secara tidak langsung dapat meningkatkan “nilai” candi Borobudur sebagai wisata sejarah dan wisata edukasi.

BAHAN DAN CARA KERJA

Metode kualitatif pada penelitian ini mendeskripsikan tentang makna keberadaan spesies mamalia dalam lima babak cerita yang muncul pada 120 panil relief Lalitavistara yang terletak di dinding lorong I, baris atas candi Borobudur (Gambar 1). Selain dilakukan pengamatan secara langsung pada dinding relief candi Borobudur, juga dilakukan pengamatan terhadap foto-foto panil yang diperoleh dari dokumentasi Balai Konservasi Borobudur untuk melihat lebih detail morfologi setiap spesies mamalia yang muncul. Setiap panil dibaca secara *pradaksina* (menganankan candi) (Harto 2014) atau searah jarum jam untuk mendapatkan rangkaian alur cerita secara utuh (Gambar 2). Penomoran panil dimulai dari pintu gerbang sebelah timur dan mengikuti aturan Setyawan dkk. 2017. Contoh panil nomor BLD1A, I 19 artinya adalah B=Borobudur, L=Lalitavistara, D=Dinding, I=Lorong 1, A=atas, I=kuadran I, 19= panil nomor 19.

Analisis spesies serta validasi nama spesies mamalia dilakukan dengan langkah seperti pada metode penelitian yang dilakukan oleh Semi (1990), dan modifikasi dari *Matrix education* (2018). Metode diawali dengan kajian pustaka (*desk study*), dilanjutkan dengan analisis konsistensi bentuk atau morfologi kemunculan spesies di setiap

Gambar 1. Ilustrasi posisi Relief Lalitavistara pada Candi Borobudur (Setyawan dkk. 2017)

panil (Gambar 3). Selanjutnya dilakukan analisis komparasi untuk membandingkan ciri-ciri spesies mamalia yang muncul di panil berdasarkan kesesuaian morfologi spesies aslinya yang meliputi perbandingan morfologi, tingkah laku, dan habitat spesies teridentifikasi. Ciri-ciri tersebut kemudian dicocokkan dengan berbagai referensi spesies mamalia (Corbet & Hill 1992; Gunawan dkk. 2008; Sulistyadi dkk. 2011; Phillipps & Phillipps 2016; dan Achmadi dkk. 2020).

Analisis kehadiran spesies mamalia dibagi dan dikelompokkan berdasarkan lima babak cerita perjalanan hidup Bodhisattva seperti yang diungkapkan oleh Anandajoti (2017) yaitu:

1. Babak kehamilan Ratu Mahamaya (kode MPK, panil nomor BLD1A, I 1- BLD1A, I 27)
2. Babak kelahiran dan masa muda Bodhisattva (kode MKM, panil nomor BLD1A, I 28 – BLD1A, II 52)
3. Babak pertanda dan pelepasan keduniawian (kode MLD, panil nomor BLD1A, II 53 – BLD1A, III 69)
4. Babak pertemuan dan perjuangan (kode MPP, panil nomor BLD1A, III 70 – BLD1A, IV 95)
5. Babak pencerahan dan pelajaran (kode MKP, panil nomor BLD1A, IV 96 – BLD1A, IV 120)

Metode Bahasa Rupa pada penelitian ini digunakan untuk mengkaji tabulasi frekuensi kemunculan imaji (isi-wimba) yang dikaitkan dengan bagaimana imaji itu digambarkan (cara-wimba), bagaimana imaji-imaji itu saling berkaitan dalam satu panil (tata ungkapan-dalam), serta bagaimana hubungan beberapa imaji antar panil (Tabrani 1998). Seperti yang telah diketahui, Lalitavistara adalah salah satu dari gambar bercerita-urutan yang ditatah pada candi Borobudur. Teks dari kitab-kitab Lalitavistara digubah terlebih

Gambar 2. Ilustrasi pembacaan sub-imaji panil secara *pradaksina* (kanan ke kiri) di Relief Lalitavistara

dahulu, agar bisa dinarasikan secara visual dengan teratur demi menyampaikan pesan cerita. Relief Lalitavistara merupakan karya gambar teratur, maka syarat utama relief cerita-urutan adalah cara arah-lihat susunan imaji yang konsisten. Seperti layaknya teks yang harus konsisten pada cara arah-baca urutan katanya, bila tidak maka akan sulit diartikan.

Pada tabulasi frekuensi, terdeskripsikan bahwa beberapa panil yang merupakan satu-babak, sering menggunakan teknik “*fade-in*”, mirip seperti peralihan antar paragraf pada teks. Beberapa panil merupakan gabungan dari sejumlah kejadian pada waktu yang berbeda. Kejadian-kejadian itu digabung pada satu panil memakai teknik “*dissmix*”, perwakilan dan digeser. Pada tabulasi cerita mamalia pada Lalitavistara, juga berulang teknik “*flash-back*” yang kerap dipakai di Jataka dan Avadana (misalnya cerita tentang singa dan burung pelatuk sangat jelas memakai teknik “*flash-back*”), sehingga urutan cerita pada teks berlawanan dengan urutan cerita pada relief.

Dengan teknik-teknik bercerita tersebut menunjukkan bahwa imaji mamalia, burung, reptil maupun flora adalah imaji-kunci dalam menyampaikan pesan seperti sedang ada di mana, kapan atau posisi atau status satwa didalam panil. Dengan demikian, untuk memahami bahasa rupa,

Gambar 3. Tahap analisis dan identifikasi spesies mamalia pada panil Relief Lalitavistara

serta indeks perilaku satwa dan ruang hidup tumbuhan atau satwa di panil akan mempermudah atau tidak harus selalu mencocokkan urutannya dengan cerita dari kitab-kitab Lalitavistara. Hal itu karena apa yang dilihat pada panil-panil sudah mempunyai skenario cerita ‘baru’, gubahan dari kitab-nya: digubah urutannya, digubah pertautannya, dan digubah cara ceritanya.

Analisis kehadiran spesies mamalia di lima babak cerita relief Lalitavistara juga dilakukan secara kuantitatif dengan menggunakan metode analisis PCA (*Principal Component Analysis*) yang didukung dengan analisis pengelompokan atau *clustering* dengan menggunakan indeks kesamaan *Bray Curtis* menggunakan perangkat lunak PAST (Hammer *et.al.* 2001) untuk mengetahui spesies mamalia yang dominan atau yang berperan sebagai spesies penentu dalam membangun cerita di setiap babak cerita. Selanjutnya, kajian ini juga menganalisis seberapa jauh nilai tumpang tindih (*niche overlaps*) spesies-spesies mamalia yang muncul di setiap babak dengan menggunakan indeks *Pianka* (Krebs 1989).

1. Distribusi Spesies Mamalia

Hasil pengamatan terhadap 120 panil relief Lalitavistara candi Borobudur ditemukan 23 spesies mamalia dengan total individu sebanyak 131. Spesies tersebut terdistribusi di 43 panil relief Lalitavistara. Di lima babak cerita relief Lalitavistara terdapat proporsi kemunculan jumlah spesies mamalia dan jumlah individu yang berbeda-beda. Babak MPP memiliki kemunculan spesies mamalia paling banyak dibanding empat babak lainnya, yaitu dijumpai 20 spesies mamalia dengan total individu sebanyak 47 yang tersebar di 12 panil, kemudian diikuti oleh babak MKP yang memiliki kemunculan spesies mamalia sebanyak sembilan spesies dengan total individu sebanyak 30 yang tersebar di enam panil. Babak cerita yang memiliki kemunculan spesies mamalia paling sedikit adalah MKM yaitu muncul dua spesies dengan total individu sebanyak 17 individu (Tabel 1).

Di setiap babak cerita terdapat satu spesies mamalia dengan jumlah individu yang paling banyak (dominan). Babak MPK didominasi oleh Gajah Jawa (*Elephas maximus borneensis*) dengan kemunculan total sebanyak enam individu yang tersebar di tiga panil. Babak MKM didominasi oleh Kuda Ternak (*Equus caballus*) dengan

kemunculan total sebanyak 14 individu yang tersebar di lima panil. Babak MLD juga didominasi oleh Kuda Ternak dengan kemunculan total sebanyak 12 individu yang tersebar di delapan panil. Babak MPP memiliki sebaran spesies yang hampir merata, namun spesies yang dominan adalah Kijang Muncak (*Muntiacus muntjak*) dengan kemunculan total sebanyak lima individu yang tersebar di tiga panil. Babak MKP didominasi oleh Singa Asia (*Panthera leo persica*) dengan kemunculan total sebanyak 10 individu yang tersebar di tiga panil (Tabel 1).

Hasil tabulasi distribusi spesies mamalia di lima babak cerita menunjukkan terdapat spesies mamalia yang memiliki sebaran yang luas atau tersebar di semua babak cerita, ada yang tersebar di beberapa babak cerita, serta ada yang hanya tersebar di satu babak cerita saja. Gajah Jawa merupakan satu-satunya spesies yang memiliki distribusi paling luas atau muncul di lima babak tema cerita yang tersebar di sepuluh panil. Kemunculan Gajah Jawa di babak MPK, MKM, MLD, MPP dan MKP masing-masing sebanyak enam, tiga, satu, tiga dan dua individu (Tabel 1). Kemunculan Gajah Jawa di lima babak cerita tersebut sekaligus menyiratkan bahwa Gajah Jawa memiliki peran yang sangat penting dan makna yang luas sesuai dengan konteks cerita yang ingin dibangun di setiap babak cerita.

Kuda Ternak merupakan spesies yang memiliki sebaran paling luas kedua setelah Gajah Jawa. Kuda Ternak muncul di empat babak yaitu MPK, MKM, MLD dan MPP dengan masing-masing individu sebanyak dua, 14, 12 dan dua individu. Kemunculan Kuda Ternak di empat babak cerita juga menyiratkan bahwa Kuda Ternak memiliki peran yang penting serta makna yang luas sesuai dengan konteks cerita yang dibangun di setiap babak cerita. Selain itu Kuda Ternak juga merupakan spesies dengan kemunculan jumlah individu paling banyak yaitu 30 individu yang tersebar di 15 panil relief. Hal tersebut sekaligus mempertegas makna penting Kuda Ternak dalam konteks cerita Lalitavistara secara keseluruhan.

2. Babak kehamilan Ratu Mahamaya (MPK)

Babak kehamilan Ratu Mahamaya dimulai dari panil nomor BLD1A, I 1 sampai dengan BLD1A, I 27. Cerita di babak ini dimulai dari keberadaan Bodhisattva di Surga Tusita yang sedang dikelilingi oleh dayang-dayang, pemusik surgawi dan para dewa yang sedang

Tabel 1. Distribusi spesies mamalia di setiap babak cerita Lalitavistara

Simbol	Spesies	Nama Lokal	Babak / Tema Cerita				
			MPK	MKM	MLD	MPP	MKP
A	<i>Macaca fascicularis</i>	Monyet Kra				3	
B	<i>Trachypithecus auratus</i>	Lutung Budeng				4	2
C	<i>Canis lupus familiaris</i>	Anjing Kampung	1				
D	<i>Aonyx cinereus</i>	Sero Ambrang					2
E	<i>Arctictis binturong</i>	Binturung Muntu				2	
F	<i>Prionodon linsang</i>	Linsang Linsang				1	
G	<i>Paradoxurus hermaphroditus</i>	Musang Luwak				3	
H	<i>Herpestes javanicus</i>	Garangan Jawa				1	
I	<i>Panthera leo persica</i>	Singa Asia	4			2	11
J	<i>Panthera tigris</i>	Harimau Loreng			2	3	
K	<i>Elephas maximus borneensis</i>	Gajah Jawa	6	3	1	3	2
L	<i>Equus caballus</i>	Kuda Ternak	2	14	12	2	
M	<i>Sus scrofa</i>	Babi Celeng				3	2
N	<i>Tragulus javanicus</i>	Pelanduk Peucang				2	
O	<i>Muntiacus muntjak</i>	Kijang Muncak			3	5	
P	<i>Rusa timorensis</i>	Rusa Timor	2			3	5
Q	<i>Bubalus bubalis</i>	Kerbau Ternak				1	
R	<i>Manis javanica</i>	Trenggiling Peusing				2	
S	<i>Callosciurus nigrovittatus</i>	Bajing Hitam				2	1
T	<i>Callosciurus notatus</i>	Bajing Kelapa	2			1	2
U	<i>Ratufa bicolor</i>	Jelarang Hitam				3	
V	<i>Tikus hutan</i>	Tikus Hutan				1	
W	<i>Lepus nigricollis</i>	Kelinci Tengkuok-Cokelat			2		3
Jumlah			17	17	20	47	30

Keterangan: MPK (pengandung kehamilan, panil 1-27), MKM (kelahiran dan masa muda, panil 28-52) MLD (pertanda dan pelepasan keduniawian, panil 53-69), MPP (pertemuan dan perjuangan, panil 70-95), MKP (pencerahan dan pengajaran, panil 96-120)

menyemangatiNya agar terlahir kembali ke dunia demi kesejahteraan dewa dan umat manusia (panil BLD1A, I 1) dan diakhiri dengan Ratu Mahamaya yang akan segera melahirkan Bodhisattva yang diceritakan meminta untuk dibawa ke Taman Lumbini dengan mengendarai kereta kuda (panil BLD1A, I 27). Pada babak MPK terpahat enam spesies mamalia dengan total individu sebanyak 17 (Tabel 1). Spesies tersebut tersebar di delapan panil relief yaitu BLD1A, I 1; BLD1A, I 4; BLD1A, I 9; BLD1A, I 13; BLD1A, I 16; BLD1A, 19; BLD1A, I 25; dan BLD1A, I 27. Pada rentang panil tersebut adegan terjadi di istana di Surga Tusita, di taman-taman surga, di istana dunia tempat tinggal Ratu Mahamaya, serta di Taman Lumbini.

Kemunculan spesies mamalia pertama di babak ini dimulai dari panil BLD1A, I 1. Panil ini

menceritakan tentang keberadaan Bodhisattva yang tampak sedang duduk di singgasanaNya di Surga Tusita yang sedang dikelilingi oleh dayang-dayang surga, pemusik surga dan para dewa yang sedang menyemangatiNya agar terlahir kembali ke dunia untuk kesejahteraan dewa dan umat manusia (Anandajoti 2017). Di panil ini muncul satu spesies mamalia yaitu Singa Asia sebanyak dua individu yang terpahat di singgasana Bodhisattva. Dua Singa Asia terpahat dalam kondisi duduk menghadap ke luar sisi singgasana dengan kepala tegak menghadap ke depan. Keberadaan Singa Asia di panil ini merupakan satwa ragam hias yang memiliki makna sebagai “satwa penjaga” terhadap keagungan Bodhisattva. Di habitat alaminya, Singa Asia menduduki peran sebagai pemangsa puncak yang berperan penting dalam menjaga keseimbangan relung dan rantai makanan dalam

ekosistem.

Pada panil BLD1A, I 4 dijumpai satu spesies mamalia yaitu Rusa Timor (*Rusa timorensis*) sebanyak dua individu. Panil ini menceritakan tentang 500 pratyekabuddha (di panil tergambar berjumlah empat) yang sedang berdiam diri di taman Rsiapatana di dekat Varanasi, kemudian satu dewa (kiri panil) tampak sedang turun ke bumi untuk memberitahu mereka agar segera meninggalkan bumi karena akan lahir Bodhisattva yang akan membawa kecerahan. Dua Rusa Timor terpahat di sisi kiri panil tampak sedang duduk di bawah kanopi pohon. Di habitat alaminya, Rusa Timor sering berada di area terbuka yang banyak rerumputan, sehingga kehadirannya di panil ini seolah mempertegas suasana lingkungan taman yang asri dan rindang. Kehadiran Rusa Timor yang berpasangan juga menjadi petunjuk “kesuburan” dari masa pengandungan Ratu Mahamaya.

Pada panil BLD1A, I 9 muncul satu spesies mamalia yaitu Bajing Kelapa (*Callosciurus notatus*) sebanyak dua individu. Panil ini menceritakan tentang kehidupan Ratu Mahamaya yang sedang duduk di singgasana di istana dan dilayani oleh dayang-dayangNya. Di kiri panil tampak datang dua dewi yang datang dari kahyangan yang kemudian memberi hormat kepada Ratu Mahamaya. Bajing Kelapa terpahat di atas kanopi pohon dan tampak sedang aktif mencari makan. Kehadiran Bajing Kelapa di panil ini dapat digunakan sebagai penanda waktu bahwa adegan cerita di panil ini terjadi sekitar pagi hari, seperti kondisi aktif Bajing Kelapa di habitat alaminya saat mencari makan di pagi hari. Kehadirannya yang berpasangan sekaligus menjadi petunjuk “kesuburan” dari masa pengandungan Ratu Mahamaya.

Kemunculan spesies mamalia berikutnya ada di panil BLD1A, I 13 yaitu satu individu Gajah Jawa. Panil ini menceritakan tentang saat-saat Bodhisattva akan memasuki Rahim Ratu Mahamaya. Tampak Ratu Mahamaya sedang berbaring di ranjangnya dan dikelilingi oleh dayang-dayangnya, satu dayang tampak sedang memijat kakinya. Sementara di sisi kiri atas panil tampak Gajah Jawa yang tergambar sedang terbang dalam kondisi duduk. Dalam konteks cerita Gajah Jawa ini merupakan perwujudan dari Bodhisattva yang dinarasikan memiliki kulit putih, berkepala merah,

bergading enamel, gigi berwarna keemasan, berkaki kuat seperti intan dan terbang dari nirwana untuk masuk secara gaib ke rahim Ratu Mahamaya. Dalam konteks cerita, gajah putih ini merupakan simbol anak laki-laki, penguasa yang mulia, yang akan mengembara untuk mengasihi dunia dan memberikan kebahagiaan abadi pada semesta. Jadi jelas bahwa keberadaan Gajah Jawa pada panil ini merupakan “satwa gaib” (omen) yang memiliki makna sebagai perwujudan dari Bodhisattva sebelum masuk ke rahim Ratu Mahamaya (Riyanto 2000). Secara biologi, Gajah Jawa merupakan satwa megaherbivora (satwa berukuran besar pemakan tumbuhan) yang berperan penting dalam mengatur keseimbangan alam terutama sebagai pengendali populasi tumbuhan. Spesies tumbuhan dengan jumlah populasi yang banyak dan mendominasi suatu habitat ekosistem akan menjadi sumber makanan Gajah Jawa, sehingga dapat mengurangi kemampuan tumbuhan tersebut dalam mengekspansi terhadap habitat ekosistem yang lebih luas.

Makna kemunculan satu individu Gajah Jawa di panil BLD1A, I 16 sedikit berbeda dengan makna kemunculannya di panil sebelumnya. Panil ini menceritakan tentang kisah Ratu Mahamaya yang sedang berada di istana dan dikelilingi dayang-dayangNya (sisi panil sebelah kanan) diceritakan sedang menyampaikan mimpinya kepada raja dan meminta Brahmana untuk menafsirkan mimpi tersebut. Tampak di sebelah kiri panil, raja (di bawah payung) menuju ke istana dengan menaiki gajah yang diiringi oleh pengawalnya. Tampak pawang masih duduk di atas gajah tersebut (Anandajoti 2017). Kehadiran Gajah Jawa di panil ini bermakna sebagai satwa tunggangan raja yang dikuatkan dengan keberadaan kusir dan pelana. Gajah Jawa digambarkan dalam posisi diam berdiri tegak dengan belalai terangkat. Gajah Jawa juga tampak memakai aksesoris berupa lonceng di lehernya. Keberadaan Gajah Jawa yang sedang aktif serta payung yang digunakan maka kemungkinan adegan ini terjadi pada pagi hingga siang hari.

Kemunculan spesies mamalia berikutnya ada di panil BLD1A, I 19 yaitu satu individu Anjing Kampung (*Canis lupus familiaris*). Panil ini menceritakan adegan tentang raja yang sedang memberikan sedekah kepada para brahmana. Diceritakan bahwa raja senang karena brahmana

menafsirkan mimpi ratu dan menenangkan ratu dari rasa takut yang diceritakan di panil BLD1A, I 18. Di panil ini tampak raja sedang duduk di singgasananya di luar istana, dikelilingi oleh pengawal-pengawalnya. Di sebelah kanan panil tampak pengawal sedang membawakan hadiah kepada tiga brahmana yang sedang duduk (kiri panil). Di bawah juga tampak dua orang kampung yang sedang duduk dengan posisi merunduk bersama dengan Anjing Kampung. Keberadaan Anjing Kampung di panil ini diperkirakan sebagai satwa peliharaan dan simbol “pengabdian” kepada majikannya sekaligus melengkapi gambaran sosok “masyarakat bawah” yang sedang kelaparan. Kehadirannya di panil ini sekaligus menegaskan lokasi kejadian terjadi di luar istana pada pagi hingga sore hari.

Di panil BLD 1A, I 25 muncul dua spesies mamalia yaitu Singa Asia dan Gajah Jawa. Panil ini menceritakan tentang tanda-tanda sebelum kelahiran Bodhisattva (yang dalam teks dikatakan sebanyak 30 tanda), antara lain berupa singa-singa turun dari Himalaya ke gerbang kota (Kapila), gajah-gajah sedang hormat kepada ratu, dan para dewa sedang berkumpul. Singa Asia muncul sebanyak dua individu yang terpahat di dekat gerbang kota. Singa Asia terpahat dalam kondisi duduk dengan kepala tegap ke arah depan dan satu individu tampak menghadap ke samping. Kehadiran Singa Asia di panil ini diperkirakan sebagai simbol “satwa penjaga” kota dari marabahaya di batas kota. Gajah Jawa muncul sebanyak empat individu yang digambarkan sedang berdiri, dua diantaranya sedang mengangkat belalainya. Kehadiran Gajah Jawa di panil ini memiliki makna sebagai “satwa gaib” yang suci (di dalam teks berjumlah 500 anak gajah) berukuran kecil yang ikut memberikan penghormatan kepada ratu. Berbeda dengan Gajah Jawa yang bermakna sebagai satwa tunggangan seperti yang ada di panil BLD1A, 16 yang dilengkapi dengan pelana dan kusir.

Kemunculan spesies mamalia terakhir di babak ini ada di panil BLD1A, I 27 yaitu Kuda Ternak sebanyak dua individu. Panil ini sekaligus menjadi penutup pada babak MPK yang menceritakan tentang kondisi terakhir Ratu Mahamaya sebelum melahirkan, yaitu beliau meminta untuk dibawa ke Taman Lumbini dengan menaiki kereta khusus yang dibuat oleh raja. Di panil tersebut diceritakan bahwa Empat Maharaja Dewa menarik kereta, Sakra

membersihkan jalan, dan Brahmana memandu jalan (Anandajoti 2017). Keberadaan dua individu Kuda Ternak yang terpahat sedang menarik kereta yang dinaiki Ratu Mahamaya sekaligus mempertegas perannya sebagai satwa untuk kendaraan atau transportasi. Berdasarkan posisi kepala, tubuh dan kaki tampak seperti kuda sedang “siap-siap” untuk berjalan. Contoh kemunculan spesies mamalia di babak MPK dapat di lihat di Gambar 4.

3. Babak kelahiran dan masa muda Bodhisattva (MKM)

Babak kelahiran dan masa muda Bodhisattva dimulai dari panil BLD1A, I 28 sampai dengan BLD1A, II 52. Cerita di babak ini dimulai dari adegan Ratu Mahamaya melahirkan Bodhisattva di Taman Lumbini dengan pemandangan yang indah dan suasana yang sejuk. Tampak Ratu Mahamaya sedang berdiri sambil memegang dahan pohon banyan putih (plaksa) saat akan melahirkan. Tampak sedang duduk di dekat kaki ratu yaitu Sakra dan Brahma yang memegang kendi untuk cuci (Anandajoti, 2017). Sementara di kiri panil tampak para dewa sedang menunggu untuk menyambut kelahiran Bodhisattva (panil BLD1A, I 28). Kisah diakhiri dengan adegan raja yang memberikan hadiah kepada Gopa berupa kain sutra, mutiara dan kalung emas karena merasa gembira dengan sikap dan kebajikan yang ditunjukkan oleh Gopa (panil BLD1A, III 52). Di babak ini terpahat dua spesies mamalia, yaitu Gajah Jawa dan Kuda Ternak dengan total individu sebanyak 17 (Tabel 1). Kedua spesies tersebut tersebar di enam panil yaitu BLD1A, I 31; BLD1A, II 34; BLD1A, II 39; BLD1A, II 42; BLD1A, II 44; dan BLD1A, II 45. Pada rentang panil tersebut adegan banyak terjadi di dalam istana dan taman-taman di luar istana.

Kemunculan spesies mamalia pertama di babak ini ada di panil BLD1A, I 31 yaitu satu individu Gajah Jawa dan tiga Kuda Ternak. Panil ini menceritakan tentang kedatangan petapa agung Asita di pendopo di luar istana untuk melihat bayi yang baru saja dilahirkan (Bodhisattva) (adegan di kiri panil). Bodhisattva yang sedang digendong raja kemudian ditunjukkan kepada Asita yang kemudian mengenali 32 markah Manusia Agung (Mahapurusa) yang ada pada Bodhisattva. Asita meramalkan bahwa kelak Ia akan menjadi Buddha.

Gambar 4. Panil nomor BLD1A I, 13 babak MPK, menceritakan tentang saat-saat Bodhisattva akan memasuki rahim Ratu Mahamaya. Gajah Jawa (lingkaran kuning di kiri atas panil) diceritakan sebagai “gajah gaib” perwujudan dari Bodhisattva (Foto: Rep. Balai Konservasi Borobudur)

Asita kemudian menangis yang menyebabkan raja menjadi cemas. Asita menjelaskan bahwa ia menangis karena usianya tidak cukup panjang untuk bisa mendengarkan ajaran Buddha (Anandajoti 2017). Sedangkan adegan di kanan panil diceritakan bahwa beberapa brahmana meramalkan dua jalur kehidupan Bodhisattva yaitu antara Ia akan menjadi Raja Semesta (Cakrawati), atau menjadi seorang Buddha jika meninggalkan keduniawian. Gajah Jawa tampak terpahat di kanan panil, ditunggangi oleh seorang kusir dan belalai terangkat. Makna kehadiran Gajah Jawa di panil ini hampir sama dengan yang ada di panil BLD1A, I 16 yaitu sebagai satwa tunggangan raja. Tiga individu kuda ternak terpahat di sisi kanan panil dekat dengan Gajah Jawa. Kehadiran tiga individu Kuda Ternak ini diperkirakan juga sebagai satwa tunggangan atau kendaraan yang dibawa oleh raja dan rombongannya dari istana menuju ke pendopo di luar istana. Dilihat dari ekspresi wajah dan posisi kaki, kuda tampak sedang diam dalam kondisi yang tenang.

Di panil BLD1A, II 34 muncul satu spesies Kuda Ternak sebanyak empat individu. Panil ini menceritakan tentang rombongan raja dan Bodhisattva yang sedang menuju ke kota dengan menggunakan kereta yang megah. Diceritakan raja duduk di depan bersama dengan Bodhisattva dan diiringi oleh tetua Sakya di belakang kereta (Anandajoti 2017). Di bagian depan tampak para penggawa ada yang membawa payung dan bendera. Empat individu Kuda Ternak terpahat sebagai penarik kereta yang sedang dinaiki oleh raja dan Bodhisattva. Dilihat dari posisi kepala kuda yang agak mendongak dan posisi kaki yang sedang

melangkah, tampak Kuda Ternak sedang berlari dengan kecepatan sedang.

Pada panil BLD1A, II 39 muncul tiga individu Kuda Ternak. Panil ini menceritakan tentang perjalanan Bodhisattva muda ke pedesaan tanpa memberitahu raja dan ratu. Tampak Bodhisattva sedang duduk di atas kereta kuda diiringi oleh pengawal-pengawalnya. Keberadaan tiga individu Kuda Ternak berada di dua posisi, yaitu dua individu sebagai penarik kereta terpahat di tengah panil, sedangkan satu individu lainnya berada di depan rombongan dan terpahat di sebelah kanan panil. Keberadaan Kuda Ternak di panil ini memiliki peran yang sama dengan perannya di panil sebelumnya (BLD1A, II 34), yaitu sebagai kendaraan atau penarik kereta. Dua Kuda Ternak penarik kereta tampak sedang dikendalikan oleh seorang kusir. Berdasarkan posisi kepala kuda yang tampak mendongak dan kusir yang tampak menarik tali kendali, kemungkinan kuda tersebut sedang dikendalikan untuk berhenti. Begitu juga dengan Kuda Ternak yang ada di depan rombongan, tampak sedang diminta berhenti berdasarkan posisi kepala yang mendongak ke atas.

Di panil BLD1A, II 42 muncul satu spesies mamalia yaitu Kuda Ternak sebanyak dua individu. Panil ini menceritakan tentang perempuan-perempuan yang sedang berkumpul di sebuah pendopo taman yang tidak jauh dari istana, bersama dengan Pangeran Sarvarthasiddha (Bodhisattva muda). Mereka ingin menunjukkan pesonanya kepada pangeran dengan harapan akan dijadikan istri. Namun diceritakan sebagian besar dari mereka tidak kuat terhadap pembawaan “kharisma” atau

“aura” yang dimiliki Pangeran. Sampai akhirnya seorang perempuan bernama Gopa yang mampu menatap dengan mantap di hadapan Pangeran. Akhirnya Pangeran memberikan cincin kepadanya (Anandajoti 2017). Tampak di panil ini pangeran yang duduk di singgasana dan Gopa yang ada di hadapannya (sisi tengah panil). Dua individu Kuda Ternak terpahat di sisi kanan panil dan hanya tampak bagian kepalanya saja. Keberadaannya di sisi kanan panil seolah menegaskan bahwa kuda tersebut digunakan oleh Pangeran beserta rombongan yang berangkat dari istana menuju ke sebuah pendopo yang lokasinya tidak jauh dari istana. Jika diamati dari posisi kepala dan kaki, Kuda Ternak tampak sedang diam dan tenang, menandakan kereta dalam kondisi berhenti. Keberadaan Kuda Ternak di panil ini adalah sebagai kendaraan atau alat transportasi.

Pada panil panil BLD1A, II 44 muncul satu individu Gajah Jawa. Panil ini menceritakan tentang Devadatta (sepupu pangeran) melihat gajah putih yang dibawa ke kota untuk menyambut Pangeran. Karena iri, gajah tersebut kemudian dibunuh (Anandajoti 2017). Diceritakan bahwa Devadatta memiliki kekuatan yang dahsyat sehingga bisa membunuh gajah dengan sekali hantaman saja. Keberadaan Gajah Jawa terpahat di tengah panil tampak berdiri cukup tenang dengan belalai sedikit tergulung. Tidak ada ekspresi gajah tersebut akan melawan atau menyerang balik Devadatta. Kehadiran Gajah Jawa di panil ini adalah sebagai

“satwa gaib”.

Selanjutnya terdapat dua spesies mamalia yang terpahat di panil BLD1A, II 45. Panil ini kondisinya rusak terutama di sisi kiri panil. Namun berdasarkan teks cerita panil ini menceritakan tentang saudara Pangeran Sarvarthasiddha yaitu Sundarananda yang sedang bepergian ke luar kota dengan menggunakan kereta kuda (di panil hanya tampak rodanya saja), sedang menyingkirkan gajah dari gerbang kota. Jika dianalisis tentang keberadaan Kuda Ternak sebagai penarik kereta di babak MKM ini umumnya berjumlah dua individu, dan kemungkinan Gajah Jawa yang disingkirkan berjumlah satu individu. Kemunculan Gajah Jawa di panil ini dimungkinkan mirip dengan kehadirannya di panil BLD1A, II 44 yaitu sebagai “gajah gaib” yang dibunuh oleh sepupu pangeran. Sehingga total terdapat dua spesies mamalia di panil ini yaitu dua individu Kuda Ternak dan satu individu Gajah Jawa. Contoh kemunculan spesies mamalia di babak MKM dapat dilihat di Gambar 5.

4. Babak pertanda dan pelepasan keduniawian (MLD)

Babak pertanda dan pelepasan keduniawian dimulai dari panil nomor BLD1A, II 53 sampai dengan BLD1A, III 69. Di awal cerita yang ada di panil BLD1A, II 53 dan BLD1A, II 54 menggambarkan tentang kehidupan mewah yang ada di kawasan istana yang disiapkan raja untuk

Gambar 5. Panil nomor BLD1A II, 34 babak MKM, menceritakan tentang rombongan raja dan Bodhisattva sedang menuju ke kuil dengan menggunakan kereta kuda yang megah. Empat individu Kuda Ternak (persegi kuning) bermakna sebagai satwa penarik kereta. (Foto: Rep. Balai Konservasi Borobudur)

membuat Bodhisattva betah di dalamnya. Namun Bodhisattva justru tidak menikmatinya. Panil BLD1A, II 53 menggambarkan lingkungan istana yang mewah dan nyaman. Saat itu Pangeran Sarvarthasiddha (Bodhisattva muda) sedang berada di kamarNya di istana dan dikelilingi oleh para dewa, pelayan dan makhluk agung lainnya. Para dewa mengingatkan tentang tugasNya untuk melepaskan keduniawian dan berjuang demi ke buddhaan. Cerita kemudian diakhiri dengan para dewa yang berkumpul untuk memuja dan memberikan penghormatan kepada Bodhisattva yang telah memutuskan untuk menjadi seorang petapa (Anandajoti 2017). Pada babak MLD terpahat lima spesies mamalia dengan total individu sebanyak 20 (Tabel 1). Spesies tersebut tersebar di 11 panil relief yaitu BLD1A, II 55; BLD1A, II 56; BLD1A, II 57; BLD1A, II 58; BLD1A, III 59; BLD1A, III 64; BLD1A, III 65; BLD1A, III 66; BLD1A, III 67; BLD1A, III 68; dan BLD1A, III 69. Pada rentang nomor panil tersebut, tampak beberapa adegan terjadi di ruang istana, di taman di luar istana, di pemukiman, di perkotaan, di pedesaan, dan di hutan. Pada babak ini juga tampak kendaraan khas yaitu kereta kuda dan bangunan berupa tugu di batas kota.

Kemunculan spesies mamalia pertama di babak ini dimulai dari panil nomor BLD1A, II 55. Di panil ini terpahat satu spesies mamalia yaitu Gajah Jawa sebanyak satu individu. Panil ini menceritakan tentang kehidupan mewah di istana agar Bodhisattva betah tinggal di dalamnya. Di sisi kanan panil tampak Bodhisattva muda duduk ditemani Gopa sedang dilayani oleh tiga dayang, dan dayang-dayang lainnya tampak sedang berdiri untuk menghiburNya. Kehidupan yang mewah di dalam istana ini ditolak oleh Bodhisattva muda yang diceritakan tetap murung dan merasa tidak betah. Bodhisattva muda kemudian memberitahu kusirNya tentang keinginanNya untuk mengunjungi tempat-tempat di luar istana (imaji di kanan panil) sekaligus menandakan awal cerita untuk memulai mengunjungi tempat di luar istana tersebut. Sang raja mengizinkan dengan harapan Bodhisattva akan lebih menghargai kehidupanNya di istana setelah melihat kehidupan di luar istana (Anandajoti 2017). Gajah Jawa terpahat di sisi kiri panil, tampak sedang aktif mengangkat belalainya seolah siap dijadikan tunggangan Bodhisattva. Gajah Jawa juga tampak

dikalungi dengan lonceng dan sedang ditunggangi oleh kusir yang memegang alat sais angkusa. Berdasarkan perilaku Gajah Jawa yang tampak dapat dianalisis bahwa Gajah Jawa tersebut sudah jinak atau sudah terdomestikasi, dan perilakunya mengangkat belalai menandakan satwa tersebut sedang aktif sekitar pagi, siang hingga sore hari. Keberadaannya di panil ini adalah sebagai “satwa tunggangan”.

Cerita berikutnya terjadi di panil BLD1A, II 56; BLD1A, II 57; BLD1A, II 68; dan BLD1A, II 59 yang berlangsung secara berurutan. Keempat panil tersebut menceritakan tentang perjalanan Bodhisattva mengunjungi beberapa kota untuk melihat kehidupan di luar istana melalui pintu gerbang kota sebelah timur, selatan, barat dan utara. Dalam perjalanan tersebut tampak Bodhisattva menggunakan kereta kuda. Di Panil BLD1A, II 56 menceritakan tentang perjalanan pertama melalui pintu gerbang kota sebelah timur. Dalam imaji panil tampak Ia didampingi oleh dewa-dewa di kanan-kiriNya, dan salah satu dewa sedang memayungiNya. Diceritakan Bodhisattva bertemu dengan orang tua dan anak kecil (imaji di kiri panil), dan mendapat pelajaran tentang kebenaran usia tua. Keberadaan Kuda Ternak berjumlah dua individu adalah sebagai satwa penarik kereta. Berdasarkan posisi kepala kuda yang tegap menghadap ke depan dan posisi kaki yang berdiri tegak, diperkirakan Kuda Ternak sedang diam dan berhenti dalam kondisi tenang.

Perjalanan kedua terjadi di panil BLD1A, II 57. Diceritakan Bodhisattva dan rombongan menuju ke kota dengan melewati pintu gerbang sebelah selatan. Dalam perjalananNya, Bodhisattva bertemu dengan orang sakit (imaji di kiri panil), kemudian mendapatkan pelajaran bahwa semua yang hidup di dunia bisa mengalami sakit. Di panil ini tampak Bodhisattva menggunakan jenis kereta yang sama dengan yang ada di panil BLD1A, II 56. Keberadaan dua individu Kuda Ternak juga sebagai satwa penarik kereta. Berdasarkan posisi kepala dan posisi kaki Kuda Ternak menyiratkan bahwa kuda dalam posisi berhenti dan diam dalam kondisi tenang. Posisi Kuda Ternak yang diam dalam kondisi tenang tersebut sekaligus mendukung konteks cerita yang menyatakan bahwa Bodhisattva sedang mengambil pelajaran dari keberadaan orang yang

sedang sakit.

Perjalanan ketiga terjadi di panil BLD1A, II 58. Kali ini Bodhisattva dan rombongan menuju ke kota dengan melewati pintu gerbang sebelah barat. Dalam perjalananNya, Bodhisattva bertemu dengan orang yang terbaring mati (imaji di kiri panil), kemudian mendapat pelajaran bahwa semua kehidupan di dunia akan mati. Di panil ini Bodhisattva menggunakan kereta yang berbeda dengan yang digunakan di dua panil sebelumnya, namun jenis dan jumlah kuda penarik keretanya terlihat sama. Tergambar dua individu Kuda Ternak berfungsi sebagai penarik kereta. Penggambaran posisi kepala kuda yang mendongak ke atas dan posisi badan kuda yang condong ke belakang tampak seperti kuda baru saja berhenti setelah berjalan atau berlari.

Perjalanan keempat terjadi di panil BLD1A, II 59. Kali ini Bodhisattva dan rombongan menuju ke kota dengan melewati pintu gerbang sebelah utara. Dalam perjalananNya, Bodhisattva bertemu dengan petapa yang sedang berdiri tenang dan tenteram (imaji di kiri panil) dengan indra yang terkendali kemudian mendapat pelajaran tentang kehidupan suci yang merupakan wujud dari pengendalian diri dan pencarian kebenaran sejati. Di panil ini tampak kereta kuda yang digunakan oleh Bodhisattva dan rombongan adalah kereta kuda yang sama dengan yang ada di panil BLD1A, II 58. Tergambar dua individu Kuda Ternak berfungsi sebagai penarik kereta. Penggambaran posisi kepala dan posisi badan kuda juga tampak sama dengan yang ada di panil BLD1A, II 58 yang mengindikasikan kuda baru saja berhenti setelah berjalan atau berlari.

Kemunculan spesies mamalia pada panil BLD1A, III 64 yaitu satu individu Kuda Ternak. Di panil ini diceritakan bahwa Bodhisattva bertekad untuk pergi dari istana saat itu juga. Di sisi kanan panil tampak perempuan-perempuan yang sedang tidur pulas di dalam istana (lanjutan dari panil BLD1A, II 63), di tengah tampak Bodhisattva berdiri di tengah panil sedang menyuruh pelayanNya (Chandaka) untuk membawakan kuda kesayanganNya (Kanthaka) untuk dibawa pergi bersamaNya. Tampak di kiri panil, dewa-dewa datang untuk mengawal kepergian Bodhisattva ke luar istana. Kuda Ternak (Kanthaka) terpahat di kiri panil dan hanya tampak kepala dan kaki depannya saja yang tergambar dalam ekspresi yang tenang. Kehadiran

Kuda Ternak di panil ini adalah sebagai “kendaraan gaib” yang akan digunakan Bodhisattva pergi ke luar istana. Kemunculannya di sisi kiri panil (akhir cerita panil) sekaligus menyiratkan bahwa kuda tersebut akan berpindah tempat (lokasi dan kejadian) dari lokasi di panil tersebut ke lokasi dan kejadian di panil berikutnya.

Di panil BLD1A, III 65 muncul Kuda Ternak sebanyak satu individu. Panil ini menceritakan tentang “perjalanan gaib” Bodhisattva ke luar dari istana ditemani oleh dewa-dewa dan Kanthaka. Di sisi kiri panil tampak Bodhisattva yang sedang duduk di atas Kanthaka yang diterbangkan oleh dewa. Kehadiran Kuda Ternak (Kanthaka) di panil ini adalah sebagai “kendaraan gaib” Bodhisattva.

Cerita kehadiran Kuda Ternak pada panil BLD1A, III 66 dan BLD1A, III 67. Di panil BLD1A, III 66 diceritakan bahwa Bodhisattva telah mencapai suatu tempat yang jauh dari istana setelah melakukan perjalanan panjang. Diceritakan bahwa Bodhisattva telah turun dari Kanthaka dan meminta para dewa yang telah mengawal perjalananNya untuk pergi karena kini Ia akan berjuang sendiri. Kanthaka tampak terpahat di kiri panil sedang menoleh ke arah Bodhisattva dengan Chandaka memegang talinya. Kemunculannya di sisi kiri panil (akhir cerita panil) menyiratkan bahwa kuda tersebut akan berpindah ke cerita panil berikutnya. Hal tersebut diperkuat dengan kemunculan satu individu Kuda Ternak di panil BLD1A, III 67. Kemunculannya di sisi kanan panil (awal cerita) menandakan bahwa Kuda ternak tersebut sama dengan yang muncul di panil sebelumnya. Di panil BLD1A, III 67 diceritakan bahwa Bodhisattva sedang menanggalkan mahkotaNya dan memotong rambutNya yang kemudian diletakkan di nampan yang dipegang oleh dewa. Kuda Ternak (Kanthaka) tampak tergambar dalam kondisi diam dan tenang.

Pada panil selanjutnya yaitu panil BLD1A, III 68 muncul dua individu Harimau Loreng (*Panthera tigris*). Panil ini menceritakan tentang keinginan Bodhisattva untuk mengganti pakaiannya yang bagus dengan jenis pakaian lain yang lebih sederhana dan sesuai. Diceritakan datang sesosok dewa yang menyamar sebagai seorang perambah hutan yang miskin, kemudian Bodhisattva menawarkan untuk menukar pakaian dengannya. Di sisi kanan panil terpahat dua individu Harimau Loreng tampak berada di dalam sekat atau ruang berbentuk lingkaran. Anandajoti (2017)

menyebutkan satwa tersebut adalah dua individu anjing. Namun dari morfologi yang tampak terutama ekornya yang panjang yang dilingkarkan ke tubuhnya, satwa tersebut lebih mirip dengan Harimau Loreng. Kehadiran Harimau Loreng di panil ini menguatkan bahwa adegan terjadi di hutan. Makna lain dari kehadiran Harimau Loreng adalah sebagai “satwa penjaga” Bodhisattva, dan sekat lingkaran menandakan makna keabadian yang akan muncul.

Kemunculan spesies mamalia terakhir di babak ini ada di panil BLD1A, III 69 yaitu Kijang Muncak (*Muntiacus muntjak*) dan Kelinci Tengkek-Cokelat (*Lepus nigricollis*). Panil ini menceritakan tentang para dewa yang sedang berkumpul untuk memberikan penghormatan terakhir kepada Bodhisattva yang memutuskan untuk menjadi petapa. Para dewa menyatakan bahwa Ia akan mencapai pencerahan dan memandu umat manusia bebas dari kesengsaraan. Tiga individu Kijang Muncak terpahat di sisi kanan panil tampak sedang duduk di bawah kanopi pohon, sedangkan dua individu Kelinci Tengkek-Cokelat terpahat di sisi kiri panil juga tampak sedang duduk di bawah kanopi pohon. Di habitat alaminya, Kelinci Tengkek-Cokelat atau Kelinci Jawa merupakan spesies yang lincah serta ceria, dan keberadaannya di sisi kiri panil menyiratkan makna seolah Bodhisattva mendapatkan “kesenangan” dan “keceriaan” saat akan memulai bertapa di dalam hutan dan akan merasakan kebebasan layaknya tingkah laku Kelinci Tengkek-Cokelat yang menginginkan kebebasan dalam keseharian hidupnya. Keberadaan dua spesies

tersebut yang sama-sama dalam kondisi duduk di bawah kanopi pohon, maka kemungkinan adegan di panil ini terjadi pada siang atau malam hari saat spesies tersebut istirahat. Contoh kemunculan spesies mamalia di babak MLD dapat dilihat di Gambar 6.

5. Babak pertemuan dan perjuangan (MPP)

Babak pertemuan dan perjuangan dimulai dari panil BLD1A, III 70 sampai dengan BLD1A, IV 95. Babak ini menceritakan tentang kisah berkelananya Bodhisattva dalam melakukan pertapaan untuk mencapai kebuddhaan. Kisah tersebut dimulai dari perjalanan Bodhisattva mengunjungi berbagai tempat pertapaan untuk mencari guru spiritual dan bertemu dengan dua petapa pertama yaitu petapa perempuan brahmani Sakya dan Padma (panil nomor BLD1A, III 70), dan diakhiri dengan godaan dari Mara dengan mengutus tiga putrinya untuk menari di hadapan Bodhisattva dengan tujuan menggagalkan upaya Bodhisattva dalam mencapai kebuddhaan (panil nomor BLD1A, IV 95). Pada babak ini terpahat 20 spesies mamalia dengan total individu sebanyak 47 (Tabel 1). Spesies tersebut tersebar di 12 panil relief yaitu nomor BLD1A, III 70; BLD1A, III 71; BLD1A, III 74; BLD1A, III 75; BLD1A, III 76; BLD1A, III 80; BLD1A, III 81; BLD1A, III 82; BLD1A, III 83; BLD1A, III 85; BLD1A, III 88; dan BLD1A, IV 94. Pada rentang panil ini adegan banyak terjadi di hutan, pegunungan serta sungai sesuai dengan konteks cerita perjalanan Bodhisattva yang sedang

Gambar 6. Panil nomor BLD1A III, 6 babak MLD, menceritakan tentang keinginan Bodhisattva untuk mengganti pakaiannya yang bagus dengan jenis pakaian lain yang lebih sederhana dan sesuai. Dua Harimau Loreng (persegi kuning) terpahat di kanan panil. Keberadaan spesies tersebut diperkirakan sebagai satwa liar pembangun ekosistem hutan (Foto: Rep. Balai Konservasi Borobudur)

berkelana melakukan safari pertapaan di hutan belantara untuk mencapai kebuddhaan.

Kemunculan spesies mamalia pertama di babak ini ada di panil BLD1A, III 70 yaitu satu individu Kerbau Ternak (*Bubalus bubalis*). Panil ini menceritakan tentang Bodhisattva sedang mengunjungi beberapa tempat pertapaan, dan petapa pertama yang Ia kunjungi adalah petapa perempuan brahmani Sakya dan petapa perempuan brahmani Padma. Di panil tampak Bodhisattva sedang berdiri (imaji di kanan panil) dan berbincang dengan Padma. Kemunculan Kerbau Ternak berada di kanan panil, tergambar sedang duduk di atas bebatuan di bawah kanopi pohon. Anandajoti (2017) menyebutkan bahwa spesies tersebut adalah Rusa. Namun dari bentuk kepala, moncong dan telinganya yang lebar, spesies tersebut lebih mirip dengan morfologi Kerbau Ternak. Penggambaran Kerbau Ternak yang sedang duduk di bawah kanopi pohon diperkirakan adegan di panil ini terjadi pada siang hari atau malam hari saat satwa ini beristirahat. Imaji bebatuan yang terpahat di sebelah kanan panil di dekat Kerbau Ternak menandakan peristiwa terjadi di bukit berbatu. Di habitat alaminya, Kerbau Ternak merupakan satwa yang mudah diatur dan banyak didomestikasi. Kehadirannya seolah menyiratkan Bodhisattva yang mau “dibimbing” dan “diarahkan” oleh para guruNya.

Kemunculan spesies mamalia berikutnya ada di panil BLD1A, III 71 yaitu dua individu Monyet Kra (*Macaca fascicularis*). Panil ini menceritakan tentang pertemuan Bodhisattva dengan dua resi yaitu Raivata dan Rajaka di sebuah hutan tempat bertapa (Anandajoti 2017). Dua individu Monyet Kra terpahat di kanan panil, tampak sedang duduk di bawah kanopi pohon dan tampak berada di dalam sebuah ruang atau sekat. Pada panil BLD1A III, 71 ini tampak terjadi peralihan ruang dan waktu, dari pertanian Bodhisattva melalui pinggiran hutan yang dekat air dan kehadiran Monyet Kra sekaligus memperkuat adegan ini, yaitu menunjukkan pertapaan ini berada di pinggir hutan, bukan daerah pertanian maupun perkotaan.

Di panil BLD1A, III 74 terpahat tiga spesies mamalia yaitu Kijang Muncak, Harimau Loreng dan Jelarang Hitam (*Ratufa bicolor*). Diceritakan bahwa Raja Bimbisara sangat terkesan dengan pembawaan Bodhisattva dan menyuruh pengawalNya

untuk mengikutinya hingga ke Gunung Pandava (Anandajoti 2017). Di panil ini tampak adegan Raja Bimbisara sedang memberikan penghormatan kepada Bodhisattva yang sedang duduk (imaji di tengah panil) dan menawarinya separuh kerajaan, namun ditolak. raja kemudian meminta kepada Bodhisattva untuk kembali dan mengajar setelah mencapai pencerahan. Dua individu Kijang Muncak terpahat di kiri panil tampak sedang berdiri tegap. Kemudian tiga individu Jelarang Hitam tampak sedang aktif berkejaran di dahan dan ranting pepohonan. Sedangkan satu individu Harimau Loreng terpahat sedang duduk tampak seperti sedang “mengintai” Kijang Muncak untuk dijadikan mangsanya. Keberadaan ketiga spesies mamalia tersebut diperkirakan sebagai satwa liar penghuni ekosistem hutan di dataran tinggi, sesuai dengan konteks cerita bahwa peristiwa terjadi di Gunung Pandava, dan perilakunya yang tergambar sedang aktif di kiri panil menandakan bahwa cerita di panil ini kemungkinan besar terjadi pada pagi hari. Jelarang Hitam dalam tingkah lakunya sering menari-nari, hal ini dapat memberikan kesejukan bagi yang melihatnya, seperti halnya Bodhisattva yang sedang bermeditasi di dalam hutan juga akan memberikan “kesejukan” dan “ketenangan” tersendiri.

Kemunculan spesies mamalia berikutnya ada di panil BLD1A, III 75 yaitu tiga spesies mamalia yang terdiri dari Harimau Loreng, Kijang Muncak, dan Pelanduk Peucang (*Tragulus javanicus*). Panil ini menceritakan tentang pertemuan Bodhisattva dengan guru spiritual lainnya yaitu Rudraka Ramaputra yang memohon bimbingannya. Diceritakan bahwa Rudraka mengajarkan tataran tertinggi meditasi pengheningan kepada 700 muridnya di Rajagaha (Anandajoti 2017). Dua Harimau Loreng terpahat di kanan panil tampak sedang duduk di sebuah ruang atau sekat, satu menghadap ke depan dan satu lagi menghadap ke samping. Kemudian dua Kijang Muncak juga terpahat di kanan panil yang lokasinya tidak jauh dari Harimau Loreng. Terakhir satu individu Pelanduk Peucang terpahat di kiri panil, tampak sedang duduk. Kehadiran ketiga spesies mamalia di panil ini diperkirakan sebagai satwa pembangun habitat hutan sesuai dengan konteks cerita. Posisi Harimau Loreng yang terpahat dekat dengan Kijang Muncak seolah pemahat “paham” tentang rantai makanan bahwa salah satu mangsa alami dari Harimau Loreng

sebagai predator adalah Kijang Muncak. Kemudian posisi ketiga spesies mamalia yang tergambar sedang duduk diperkirakan peristiwa kemungkinan terjadi pada senja hari menjelang petang. Penanda waktu yang ditunjukkan oleh keberadaan spesies mamalia ini selaras dengan waktu terjadinya cerita. Pelanduk Peucang atau Kancil Jawa merupakan satwa yang dikenal cerdik dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, dan satu individu yang terpahat di kiri panil seolah sedang “mengamati” diskusi antara Bodhisattva dengan Rudraka.

Di panil BLD1A, III 76 muncul tiga spesies mamalia yaitu Musang Luwak (*Paradoxurus hermaphroditus*), Trenggiling Peusing (*Manis javanica*), dan Tikus Hutan (*Rattus* spp.). Panil ini menceritakan tentang Bodhisattva yang memulai bertapa kerasnya di dalam hutan ditemani oleh Lima Petapa Bajik (Baddha Pancavaggiya). Kehadiran tiga Musang Luwak terpahat di kanan atas panil, tampak sedang aktif mencari makan di atas kanopi pohon Sukun (*Artocarpus altilis* (Parkinson) Forsberg) (Fauziah dkk 2018). Kemudian dua individu Trenggiling Peusing juga terpahat di kanan atas panil tampak sedang aktif berada di bawah kanopi pohon. Terakhir adalah satu Tikus Hutan yang juga terpahat di kanan atas panil. Ketiga spesies mamalia tersebut merupakan spesies yang bersifat nokturnal, yaitu aktif pada malam hari. Ketiga spesies tersebut tergambar sedang aktif sehingga kemungkinan besar peristiwa di panil ini terjadi pada malam hari. Musang Luwak menyiratkan makna “keharuman”, seperti bau harum yang khas yang dihasilkan dari kelenjar di anusnya. Musang luwak sering menyebarkan biji di tempat terbuka atau tandus, sekaligus membawa makna kesejahteraan di masa depan. Kerasnya atau kesungguhanNya dalam bertapa ini seolah seperti tingkah laku Trenggiling Peusing (*Manis javanica*), yang tubuhnya akan menjadi keras dan sulit dibuka jika sudah menggulung. Keberadaan tikus hutan yang di tengah panil seolah menyiratkan makna “ketekunan” seperti tingkah laku di habitat alamnya yang rajin dan tekun untuk mengasah gigi serinya. Jika tidak diasah akan mengakibatkan gigi seri tumbuh panjang dan menembus moncong mulutnya. Selanjutnya, tikus dapat menyelip di areal mana saja, juga mampu mengatasi hambatan dan rintangan, maka hal tersebut menggambarkan kehadiran Bodhisattva sebagai “penghalau” segala

rintangan kehidupan.

Kemunculan spesies mamalia berikutnya ada di panil BLD1A, III 80 yaitu Babi Celeng dan Kijang Muncak. Panil ini menceritakan tentang usaha keras Bodhisattva dalam bertapa untuk mencapai pencerahan, termasuk membatasi makan serta memelihara batin yang seimbang. Para dewa kemudian menawarkan untuk memberikan makanan surgawi yang akan dimasukkan melalui pori-pori kulit, namun ditolak oleh Bodhisattva (Anandajoti 2017). Diceritakan bahwa akhirnya Bodhisattva mau makan dengan cara yang wajar seperti manusia biasa. Dua individu Babi Celeng terpahat di kanan panil tampak sedang mencari makan di lantai hutan. Kemudian satu Kijang Muncak juga terpahat di kanan panil tampak sedang mencari makan berupa daun-daun muda. Kemunculan Babi Celeng yang berada di sisi kanan panil sekaligus awal cerita panil merupakan satwa pemakan segalanya (Omnivora), dan kondisi yang demikian menyiratkan makna “keserakahan”. Diceritakan Bodhisattva menolak makanan surgawi yang akan diberikan oleh dewa dan tetap melanjutkan pertapaannya. Di habitat alamnya, Babi Celeng ketika berlari akan tetap lurus dan tidak mudah dibelokkan, layaknya keinginan “lurus” Bodhisattva untuk melanjutkan pertapaan.

Panil BLD1A, III 81 menceritakan tentang adegan putri pengampu (kepala) desa yang mendermakan makanan kepada Bodhisattva. Bodhisattva tampak berdiri tergambar di sisi kanan panil yang tampak masih berada di hutan (lokasi yang sama dengan panil BLD1A, III 80), kemudian di sisi kiri panil tampak pemukiman dengan sebuah bangunan yang menandakan arah datangnya putri kepala desa. Jika diamati, posisi Bodhisattva di panil BLD1A, III 80 tergambar di kiri panil (akhir cerita panil) yang kemudian muncul lagi di panil BLD1A, III 81 berada di sebelah kanan panil (awal cerita panil). Posisi tersebut sekaligus menegaskan bahwa peristiwa di panil BLD1A, III 80 berlanjut ke panil BLD1A, III 81 dengan lokasi yang sama. Di panil BLD1A, III 81 terpahat tiga spesies mamalia yaitu Singa Asia, Baging Kelapa dan Rusa Timor. Satu Singa Asia terpahat berada di sebuah ruang berbentuk lingkaran sedangkan satu Baging Kelapa terpahat berada di atas kanopi pohon sedang aktif mencari makan. Satu Rusa Timor tampak terpahat di atas

simbol bebatuan. Di kawasan pemukiman yang merepresentasikan banyak tempat terbuka terpahat Rusa Timor dan Bajing Kelapa, dan kondisi lingkungan itu sesuai dengan habitat alami dari kedua spesies mamalia tersebut. Rusa Timor terpahat dengan posisi berada di kanan panil juga muncul pada panil BLD1A, III 85, di mana Rusa Timor tampak berada di sebelah kanan panil dan berada di sekitar sungai di dalam hutan. Posisi di pinggir sungai di kawasan tersebut diperkirakan merupakan sebuah hamparan walau tidak luas, dan Rusa Timor sangat menyukai rumput-rumput yang baru tumbuh sebagai pakan utamanya.

Di panil BLD1A, III 82 terpahat satu spesies mamalia yaitu Pelanduk Peucang sebanyak satu individu. Panil ini menceritakan tentang Bodhisattva yang sedang mengambil kain rombeng milik Radha yang baru saja wafat dan kemudian pergi hendak mencucinya (Anandajoti 2017). Di panil tampak Bodhisattva sedang memegang kain tersebut, di sebelah kananNya tampak telaga dengan tumbuhan teratai dan di ujung kiri panil tampak Sakra yang diceritakan sedang menawarkan untuk mencuci kain tersebut. Tergambar pula seorang dewa yang sedang memegang payung. Pelanduk Peucang terpahat di kanan panil tampak sedang berdiri di bawah kanopi pohon. Keberadaan Pelanduk Peucang di panil ini diperkirakan sebagai satwa liar pembangun ekosistem hutan di dekat sumber perairan atau telaga sesuai dengan konteks cerita. Kemunculan simbol payung dan Pelanduk Peucang (Kancil Jawa) pada panil ini merupakan dua kejadian yang bertolak belakang antara kejadian siang dan malam. Pada cerita kejadian di mana Bodhisattva sedang mencuci di sore menjelang malam, kemudian cerita bersambung di esok harinya yaitu pada panil BLD1A, III 83.

Kemunculan spesies mamalia berikutnya ada di panil BLD1A, III 83 yaitu Garangan Jawa (*Herpestes javanicus*), Gajah Jawa dan Lutung Budeng (*Trachypithecus auratus*). Panil ini menceritakan tentang para dewa yang memberikan jubah bersih kepada Bodhisattva yang kemudian diterimaNya. Keberadaan Bodhisattva di kanan panil menandakan bahwa lokasi peristiwa masih sama dengan lokasi yang ada di panil BLD1A, 82. Satu individu Garangan Jawa terpahat di kanan panil, tampak sedang aktif mencari makan di lantai hutan di bawah kanopi. Kemudian dua individu Gajah Jawa terpahat di kiri panil tampak berdiri

sedang aktif. Dua Lutung Budeng terpahat di atas kanopi pohon tampak sedang aktif mencari makan di atas kanopi pohon. Kehadiran ketiga spesies mamalia ini diperkirakan sebagai satwa liar pembangun ekosistem hutan. Keberadaan Lutung Budeng dan Bajing Hitam merupakan salah satu pertanda kehidupan berada di dalam hutan sekunder atau primer dan keduanya merupakan satwa yang sangat cekatan dalam bergerak, dan keberadaan satwa tersebut dapat pula bermakna sebagai simbol “kecekatan” dalam segala perbuatan. Kebiasaan Bajing Hitam yang menyerupai bajing kelapa yaitu sering membuat lubang dan mengumpulkan makanan maka kehadiran dalam panil dapat menyimbolkan “penghematan” demi persiapan masa depan, layaknya Bodhisattva yang memperbanyak bersemedi kebajikan dan kepasrahan untuk persiapan kehidupan masa depan.

Adegan tentang dewa memberikan jubah kepada Bodhisattva ini adalah kejadian pagi hari dan sesuai dengan kemunculan spesies mamalia yang ada. Selanjutnya, sebelum Bodhisattva meneruskan perjalanan, keberadaan Lutung Budeng dan Bajing Hitam di sisi kiri panil kemungkinan besar terjadi pada sore hari setelah Bodhisattva melakukan perjalanan dari pagi hari.

Di panil BLD1A, III 85 terpahat dua spesies mamalia yaitu Binturung Muntu (*Arctictis binturong*) dan Rusa Timor. Di panil ini terlihat adegan Bodhisattva sedang sedang berdiri memegang mangkok emas tempat wadah makanan pemberian dari Sujana. Bodhisattva kemudian pergi ke Sungai Nairanjana (tergambar di sisi kanan panil) untuk mandi dan menyejukkan diri (Anandajoti 2017). Dua individu Rusa Timor terpahat di kanan panil berada di bebatuan di tepi sungai, tampak berdiri tegap dengan kepala agak menunduk. Walaupun hanya terpahat tubuh bagian atasnya saja, namun dapat dikenali dari bentuk ranggahnya yang khas yaitu bercabang-cabang. Kemudian dua individu Binturung Muntu terpahat berada di atas bebatuan di bawah kanopi pohon di tepi sungai tampak sedang aktif. Binturung Muntu dapat dikenali dari bentuk ekornya yang tebal (terutama di bagian pangkal). Keberadaan Binturung Muntu yang aktif di malam hari dan Rusa Timor yang cenderung aktif di siang hari sekaligus menandakan cerita dalam panil ini terjadi pada pagi hari menjelang matahari terbit.

Kemunculan spesies mamalia berikutnya ada di

panil BLD1A, III 88 yaitu Singa Asia, Linsang-Linsang dan Lutung Budeng. Panil ini menceritakan tentang Bodhisattva yang menyantap sisa makanan yang telah diberikan Sujata kepadanya sebagai makanan derma. Bodhisattva terlihat duduk di singgasana (imaji di kanan panil) berada di dalam hutan yang dekat dengan sumber perairan. Tampak tiga dewi (imaji di tengah panil) sedang menjaganya (Anandajoti 2017). Satu Singa Asia terpahat di kanan panil tampak berada di sebuah ruang atau sekat berbentuk lingkaran. Keberadaannya diperkirakan sebagai satwa gaib penjaga Bodhisattva selama bertapa. Kemunculan Singa Asia di panil ini sama dengan kemunculannya di panil BLD1A, III 81 sehingga diperkirakan memiliki makna yang sama juga. Kemudian dua individu Linsang-Linsang terpahat di sisi kiri panil di bebatuan di tepi sungai. Linsang-Linsang tampak sedang aktif mencari makan berupa ikan-ikan yang tergambar di sungai yang berada di dekatnya. Terakhir, dua individu Lutung Budeng tergambar berada di atas kanopi pohon tampak sedang aktif mencari makan berupa daun dan buah-buahan. Kehadiran Linsang-Linsang dan Lutung Budeng di panil ini diperkirakan sebagai satwa liar pembangun ekosistem hutan. Linsang-Linsang dari kerabat Viverridae selalu mengeluarkan dan meninggalkan bau harum yang akan “terjaga” oleh Singa Asia dan akan dibawa dengan “cekatan” dan “lincah” seperti tingkah laku Lutung Budeng yang berada bersamanya. Peristiwa di panil ini kemungkinan terjadi pada senja hingga malam hari sesuai dengan tingkah laku aktif Linsang-Linsang di habitat alaminya.

Kemunculan spesies mamalia terakhir di babak MPP ada di panil BLD1A, IV 94 yaitu Gajah Jawa, Kuda Ternak dan Monyet Kra. Salah satu adegan yang sangat menarik ada di panil ini, yaitu Mara dan pasukannya menyerang Bodhisattva dari berbagai penjuru dengan tujuan untuk menggagalkan Bodhisattva dalam mencapai kecerahan. Bodhisattva duduk di singgasananya (imaji di tengah panil) tampak tenang dan tetap berkonsentrasi. Satu individu Monyet Kra terpahat di kiri bawah panil tampak sedang duduk mengambil batu yang kemungkinan akan dilemparkan ke Bodhisattva. Di habitat alaminya Monyet Kra umumnya datang berombongan, dan keberadaannya di panil ini merupakan bagian dari “rombongan” pasukan yang ikut menyerang Bodhisattva. Kemudian Gajah Jawa terpahat di kiri panil dan hanya tampak

kepalanya saja, bermakna sebagai kendaraan perang yang digunakan oleh Mara dan pasukannya. Begitu juga dua individu Kuda Ternak, terpahat di kiri panil dan tampak kepalanya saja, kemungkinan juga bermakna sebagai satwa kendaraan yang digunakan oleh Mara dan pasukannya untuk membantu menyerang Bodhisattva.

Keberadaan Gajah Jawa dan Kuda Ternak di BLD1A, III 94 yang berada di sebelah kiri panil sedikit berbeda dan membawa makna kurang baik. Keduanya menjadi kendaraan perang Mara dan pasukannya untuk menyerbu berulang kali Bodhisattva untuk mencegah mencapai pencerahanNya. Penyerbuannya secara berombongan dari berbagai penjuru arah dan berulang kali, termasuk kedatangan Monyet Kra yang membantu menyerang dan tampak sedang mengambil batu. Diceritakan bahwa Bodhisattva tetap tenang dan tetap fokus bertapa, hingga anak panah yang diarahkan kepadanya berubah menjadi bunga dan berguguran ke tanah. Kemunculan spesies mamalia di babak MPP bisa dilihat di Gambar 7.

6. Babak pencerahan dan pelajaran (MKP)

Babak MPK dimulai dari panil nomor BLD1A, IV 96 sampai dengan BLD1A, IV 120. Secara umum babak ini bercerita tentang kisah Bodhisattva yang mencapai kecerahan sempurna (kebuddhaan), mencapai mata surgawi, munculnya pengetahuan dan hancurnya noda batin (panil nomor BLD1A, IV 96) dan diakhiri dengan pengalaman pembabaran atau pengajaran pertama-Nya yang mengukuhkan karier mengajar-Nya (panil nomor BLD1A, IV 120). Pada babak MPK terpahat 9 spesies mamalia dengan total individu sebanyak 29 (Tabel 1). Spesies tersebut tersebar di enam panil relief yaitu nomor BLD1A, IV 100; BLD1A, IV 110; BLD1A, IV 111; BLD1A, IV 113; BLD1A, IV 115; dan BLD1A, IV 118. Pada rentang nomor panil tersebut tampak beberapa adegan terjadi di hutan, ruang penginapan, sungai, taman dan kahyangan dan terdapat bangunan berupa singgasana.

Kemunculan spesies mamalia pertama di babak MKP dimulai dari panil BLD1A, IV 100. Secara umum panil ini menceritakan tentang kisah Buddha yang sedang bepergian melintasi samudra di timur ke samudra di barat pada minggu keempat setelah kecerahan (Anandajoti 2017). Di sisi kanan panil tampak para dewa sedang

Gambar 7. Panil nomor BLD1A III, 83 babak MPP, menceritakan tentang para dewa mempersembahkan jubah bersih kepada Bodhisattva dan diterimaNya. Kehadiran Garangan Jawa (segitiga kuning), Gajah Jawa (lingkaran kuning) dan Lutung Budeng (persegi kuning) mempertegas peristiwa di panil ini terjadi di hutan di pagi hari (Foto: Rep. Balai Konservasi Borobudur)

memegang payung di atas Buddha, sedangkan di sisi kiri panil tampak seseorang sedang duduk berada di hutan. Di panil ini terpahat tiga spesies mamalia, yaitu Singa Asia, Rusa Timor dan Baging Hitam (*Callosciurus nigrovittatus*). Singa Asia muncul sebanyak tiga individu di panil ini, dan keberadaannya terpahat di singgasana dengan beberapa posisi. Satu Singa Asia terpahat sedang berdiri tegap dengan muka menghadap ke depan, sedangkan dua lainnya tampak sedang berdiri dengan dua kaki belakang dan saling bersinggungan. Keberadaan Singa Asia di panil ini lebih berperan sebagai satwa ragam hias yang memiliki makna sebagai “satwa penjaga” singgasana yang dimiliki oleh Raja Naga (Sudarsyana) yang coba ditawarkan kepada Buddha, namun ditolak. Rusa Timor muncul sebanyak dua individu dan terpahat di sisi kiri panil. Di panil ini Rusa Timor tampak sedang duduk di bawah pohon Nyamplung (*Calophyllum inophyllum* L.) dan Jambu. keberadaan Rusa Timor bukanlah di dalam hutan dan sesuai dengan kehidupan Rusa Timor karena memiliki tanduk yang panjang maka ada kecenderungan hidup di tempat terbuka dan di pinggir hutan. Baging Hitam muncul sebanyak satu individu dan terpahat di sisi kiri panil. Di panil ini Baging Hitam tampak sedang aktif mencari makan di atas kanopi pohon Jambu. Keberadaan Baging Hitam di panil ini bermakna sebagai satwa liar sekaligus mempertegas lokasi cerita di panil ini terjadi di ekosistem hutan. Keberadaan Rusa Timor yang sedang duduk di bawah pohon dan Baging Hitam yang sedang aktif mencari makan, maka diperkirakan waktu adegan di panil ini terjadi antara pagi hingga siang hari.

Di panil BLD1A, IV 110 muncul tiga spesies mamalia yaitu Rusa Timor, Baging Kelapa dan Kelinci Tengku-Cokelat. Secara umum panil ini menceritakan tentang pertemuan antara Buddha dengan Brahmana Nadi di Visala untuk menyatakan Kecerahan-Nya dan mengatakan bahwa ajaran-Nya adalah ajaran sejati (Anandajoti 2017). Di panil ini satu individu Rusa Timor terpahat di sisi kanan panil tampak sedang duduk di bawah pohon Karet Merah (*Ficus elastica*) dan di atas kanopi pohon Karet Merah muncul dua individu Baging Kelapa tampak sedang aktif berkejaran. Kemudian di sisi kanan panil tampak dua individu Kelinci Tengku-Cokelat sedang duduk di bawah kanopi pohon. Keberadaan ketiga spesies mamalia di panil ini diperkirakan sebagai satwa domestikasi yang hidup di habitat pemukiman sesuai dengan konteks cerita yaitu di sebuah pemukiman di Kota Vasala. Aktivitas yang ditunjukkan oleh Baging Kelapa menandakan bawah cerita di panil ini terjadi pada pagi hingga sore hari. Kelinci Tengku-Cokelat di panil ini kemungkinan sudah terdomestikasi pada masa itu dan dekat dengan aktivitas manusia. Keberadaan Kelinci Tengku-Cokelat sesuai dengan pola tingkah lakunya yaitu ketika ingin tidur, mereka akan pergi tidur tidak khawatir terhadap masa depan dan tidak menundanya, dan layaknya Bodhisattva yang tidak ingin “menunda” untuk mencapai pencerahan dan memandu orang keluar dari duka sengsara menuju kebebasan tanpa ikatan.

Di panil BLD1A, IV 111 muncul satu spesies mamalia yaitu Singa Asia sebanyak tiga individu. Panil ini menceritakan tentang para Naga Kamandaluka yang sedang duduk melayani

Buddha dengan beraneka pemberian dan persemayaman (Anandajoti 2017), sedangkan Buddha sendiri sedang duduk di atas singgasana sederhana di sebelah kanan panil. Keberadaan Singa Asia terpahat di singgasana Buddha, tampak dalam posisi duduk dengan kepala tegak ke atas. Sama dengan keberadaan Singa Asia di panil BLD1A, IV 100, Singa Asia di panil ini juga merupakan satwa ragam hias sebagai “satwa penjaga” bagi sang Buddha.

Kemunculan dua spesies mamalia berikutnya ada di panil BLD1A, IV 113 yaitu Singa Asia dan Gajah Jawa. Secara umum panil ini menceritakan tentang penyambutan Buddha oleh Yaksa Kandha di Gandhapura (Anandajoti 2017). Di panil ini, baik Singa Asia maupun Gajah Jawa terpahat di sebuah singgasana. Dua individu Singa Asia terpahat dalam posisi berdiri tegap dengan muka menghadap ke depan, sedangkan dua lainnya terpahat sedang berdiri dengan dua kaki belakang dan menghadap ke samping. Dua Individu Gajah Jawa terpahat sedang duduk tampak menghadap ke samping. Keberadaan Singa Asia di panil ini kemungkinan besar bermakna sama dengan kemunculannya di panil-panil sebelumnya, yaitu satwa ragam hias sebagai “satwa penjaga”. Dua Gajah Jawa menyiratkan makna sebuah “keagungan” yang dijaga oleh “satwa penjaga” Singa Asia.

Di panil BLD1A, IV 115 muncul tiga spesies mamalia yaitu Sero Ambrang, Babi Celeng dan Rusa Timor. Panil ini bercerita tentang adegan Buddha yang akan menyeberangi sungai Gangga dengan meminta bantuan tukang perahu untuk menyeberangkannya. Namun tukang perahu tersebut meminta bayaran sedangkan Buddha tidak bisa memberikan bayaran tersebut. Akhirnya Buddha menyeberangi sungai dengan “kekuatan batinnya” sendiri (Anandajoti 2017). Dua individu Sero Ambrang tampak sedang aktif berenang di tepi sambil mencari makan berupa ikan. Di habitat alaminya, Sero Ambrang sering pergi mencari makan di pagi dini hari menjelang matahari terbit. Di sungai ini juga terpahat banyak ikan yang menandakan melimpahnya sumber pakan di ekosistem sungai. Sedangkan dua individu Babi Celeng terpahat di bebatuan di tepi sungai dan tampak sedang aktif berkejaran dan seperti tampak akan melakukan perkawinan. Di habitat alaminya Babi Celeng merupakan satwa pemakan segala (omnivora) dan menyiratkan sebagai satwa yang

“serakah” seperti layaknya tukang perahu yang meminta bayaran saat akan menyeberangkan Buddha. Dua individu Rusa Timor juga terpahat berada di tepi sungai, tampak sedang aktif berkejaran satu dengan lainnya. Pada panil ini Rusa Timor digambarkan di sekitar hutan di rawa-rawa dekat sungai, dan kemungkinan besar pemahat menggambarkan Rusa Timor yang sedang mencari makan di tempat terbuka dekat sungai di mana banyak trubus-trubus muda yang sangat disukai dan mudah tumbuh di pinggir sungai. Kehadiran ketiga spesies tersebut ditambah dengan beberapa spesies burung yang sedang aktif mencari makan di atas kanopi pohon, memunculkan kesan sebuah ekosistem hutan yang seimbang dan harmonis. Keberadaan ketiga spesies ini sekaligus menjadi penanda waktu dilihat dari pola tingkah laku yang berbeda aktif di siang dan malam hari, maka kemungkinan Bodhisattva menyeberang sungai di pagi petang menjelang matahari muncul.

Kemunculan spesies mamalia terakhir di babak MKP ada di panil BLD1A, IV 118. Panil ini menceritakan tentang adegan Buddha sedang melakukan pembabaran atau pengajaran pertamaNya. Ajaran tersebut merangkum empat Kebenaran Ariya dan Jalan Ariya Delapan Faktor serta meletakkan landasan bagi ajaran berikutnya (Anandajoti 2017). Tampak beberapa murid pertamaNya yaitu Lima Petapa yang sedang duduk di kanan kiri Buddha dengan penuh khidmat dan hormat. Spesies mamalia yang terpahat di panil ini meliputi Kelinci Tengku-Cokelat dan Lutung Budeng. Kelinci Tengku-Cokelat terpahat sedang duduk di bawah pohon Tanjung (*Mimusops elengi* L.) (Fauziah dkk. 2018) di kanan panil, sedangkan Lutung Budeng tampak sedang aktif mencari makan di atas kanopi pohon di kiri panil. Keberadaan dua spesies mamalia ini diperkirakan sebagai satwa pembangun habitat taman, dan kehadirannya menghadirkan suasana lingkungan tempat Buddha mengajar yang asri dan rindang. Kehadiran Kelinci Tengku-Cokelat di sisi kanan panil yang sedang duduk istirahat dan Lutung Budeng di sisi kanan panil yang sedang aktif mencari makan, maka kemungkinan Buddha mengajar berlangsung dari siang hingga sore hari. Layaknya kehadiran Lutung Budeng di sisi kiri panil yang menandakan akhir cerita panil, bahwa ajaranNya akan disampaikan dengan cekatan dan luas seperti tingkah

laku Lutung Budeng yang selalu berada di atas kanopi pohon, dan berpindah dari pohon satu ke pohon berikutnya. Contoh kemunculan spesies mamalia di babak MKP dapat dilihat di Gambar 8.

7. Analisis pengelompokan spesies mamalia di setiap babak

Analisis klaster terhadap kehadiran spesies mamalia di lima babak cerita relief Lalitavistara dengan menggunakan indeks kesamaan *Bray-Curtis* menunjukkan bahwa spesies mamalia terbagi menjadi 3 kelompok (*cluster*) utama yaitu: (1) kelompok spesies mamalia yang muncul di babak MPP; (2) kelompok spesies mamalia yang muncul pada babak kombinasi MKP dan MPK; serta (3) kelompok spesies mamalia yang muncul di babak kombinasi MKM dan MLD (Gambar 9). Sebaliknya kesamaan kemunculan singkapan spesies mamalia Lalitavistara tergambarkan bahwa satwa pengikat puncak untuk selalu mengabdikan setia kepada yang memilikinya seolah disingkap seperti tingkah laku Anjing Kampung (simbol C) menggunakan kendaraan Kuda Ternak (simbol L), dengan alam semesta yang selalu terjaga karena adanya top karnivora di alam yaitu keberadaan Harimau Loreng (simbol J) dan terjaga hingga nirwana dengan keberadaan megaherbivora Gajah Jawa (simbol K) dan top karnivora Singa Asia (simbol I) (Gambar 9).

Hasil analisis komponen *Principle Component Analyses* (PCA) terhadap kehadiran spesies mamalia di setiap babak cerita memberikan gambaran bahwa semua spesies yang muncul berperan penting dalam membangun dan mendukung konteks cerita

di setiap babak. Nilai tiga komponen dalam analisis PCA menunjukkan nilai total komponen variabel yang tinggi yaitu sebesar 94,07%, dengan rincian pada komponen satu menerangkan 54,26%, komponen dua menerangkan 31,30% dan komponen tiga menerangkan 8,50%. Spesies mamalia yang memiliki nilai *loading* paling tinggi (baik nilai positif maupun nilai negatif) mengindikasikan peran sebagai spesies penentu atau utama di setiap babak cerita. Babak MPK didominasi oleh Gajah Jawa dengan frekuensi kemunculan total sebanyak enam individu, sekaligus menjadi spesies penentu dengan nilai *loading* 4,08. Babak MKM didominasi oleh Kuda Ternak dengan frekuensi kemunculan total sebanyak 14 individu, sekaligus menjadi spesies penentu nilai *loading* 17,38. Babak MLD didominasi oleh Kuda Ternak dengan frekuensi kemunculan total sebanyak 12 individu dengan spesies penentu Babi Celeng dengan nilai *loading* -1,23. Babak MPP didominasi oleh Kijang Muncak dengan frekuensi kemunculan total sebanyak lima individu, sekaligus menjadi spesies penentu dengan nilai *loading* 3,0848. Babak MKP didominasi oleh Singa Asia dengan frekuensi kemunculan total sebanyak 10 individu, sekaligus menjadi spesies penentu dengan nilai *loading* masing-masing 9,19 (Gambar 10, Tabel 2).

8. Nilai tumpang tindih (*Niche overlaps*) spesies mamalia di setiap babak

Pada lima babak cerita relief Lalitavistara terdapat variasi kemunculan spesies mamalia baik dari jumlah spesies maupun jumlah individunya. Pada babak MPK muncul enam spesies mamalia

Gambar 8. Panil BLD1A IV, 111 babak MKP menceritakan Naga-Naga Kamandaluka sedang melayani Buddha yang sedang duduk di singgasana. Kehadiran tiga individu Singa Asia (lingkaran kuning) terpahat di singgasana yang diduduki Buddha yang bermakna sebagai “satwa pejaga” (Foto: Rep. Balai Konservasi Borobudur)

Gambar 9. Analisis pengelompokan kemunculan spesies mamalia di lima babak cerita

Keterangan: Simbol / kode lihat Tabel 1

dengan total individu 17 individu. Babak MKM muncul dua spesies mamalia dengan total individu sebanyak 17. Babak MLD muncul lima spesies mamalia dengan total individu 20. Babak MPP muncul 20 spesies mamalia dengan total individu 47. Babak MKP muncul 9 spesies mamalia dengan total individu 31 (Tabel 1). Dapat dianalisis bahwa babak MPP merupakan babak yang memiliki kemunculan jumlah spesies mamalia dan jumlah individu paling banyak dibanding babak yang lain, sedangkan babak MKM merupakan babak yang memiliki kemunculan jumlah spesies mamalia paling sedikit serta jumlah individu paling sedikit bersama dengan babak MPK.

Hasil analisis tentang nilai tumpang tindih (*niche overlaps*) terhadap kehadiran spesies mamalia di lima babak cerita relief Lalitavistara dengan menggunakan indeks Pianka menunjukkan bahwa babak MKM dengan babak MLD memiliki indeks

kesamaan spesies tertinggi (indeks pianka = 0,96). Pada babak MKM dan MLD masing-masing muncul dua spesies dan lima spesies mamalia, dengan dua spesies diantaranya muncul di kedua babak tersebut, yaitu Gajah Jawa dan Kuda Ternak. Sedangkan babak MKM dengan babak MPP memiliki indeks kesamaan spesies terendah (indeks pianka = 0,03). Pada babak MKM dan MPP masing-masing muncul dua spesies dan 20 spesies mamalia, dengan dua spesies diantaranya muncul di kedua babak tersebut, yaitu Gajah Jawa dan Kuda Ternak (Tabel 3).

PEMBAHASAN

Hasil kajian ini menemukan setidaknya 23 spesies mamalia dengan total individu sebanyak 131 yang tersebar di 43 panil relief dari total 120

Gambar 10. Analisis PCA terhadap keberadaan spesies mamalia di setiap babak cerita Relief Lalitavistara

Keterangan: Simbol / kode lihat Tabel 1

panil relief Lalitavistara. Jika ditelusuri berdasarkan sebaran geografisnya dari total 23 spesies tersebut bahwa 22 spesies diantaranya merupakan spesies yang hidup di Pulau Jawa, dan hanya satu spesies yang hidup di Kawasan India yaitu Singa Asia. Selanjutnya dari sifat dan tingkah laku biologi satwa yang ditemukan pada panil juga nampak selaras dengan cerita panil. Hasil ini sekaligus memperkuat bukti bahwa pahatan dalam relief-relief cerita candi Borobudur merupakan representasi dari kondisi lingkungan, sosial dan

budaya Masyarakat Jawa kuno yang hidup pada masa itu. Meskipun tema cerita dalam relief Lalitavistara bukan merupakan kisah asli dari masyarakat Jawa Kuno, namun dalam penggambaran proporsi tubuh manusia, spesies flora dan fauna yang ada didalamnya serta bentuk bangunannya memiliki ciri-ciri Jawa yang khas (Kempers 1976; Kusen 1985; Suripto & Pranowo 2001).

Kisah Lalitavistara di Candi Borobudur direpresentasikan sesuai dengan asal mula

Tabel 2. Nilai *loading* setiap PC tiap spesies mamalia di Relief Lalitavistara

Kode	PC 1	PC 2	PC 3	PC 4	PC 5
A	-1,0663	-1,4977	0,95716	0,101	-0,36342
B	-1,2058	0,24808	1,8781	-0,84491	-0,79902
C	-1,0351	-0,96169	-1,8639	1,1229	0,47861
D	-1,3131	0,35013	-2,058	-0,53048	-0,17758
E	-1,0931	-1,4722	-0,026873	0,17961	-0,20806
F	-1,1199	-1,4467	-1,0109	0,25822	-0,052697
G	-1,0663	-1,4977	0,95716	0,101	-0,36342
H	-1,1199	-1,4467	-1,0109	0,25822	-0,052697
I	-1,4781	9,2225	0,18184	-1,0127	-0,10552
J	0,21971	-1,5543	1,0635	-0,69082	0,94225
K	2,3383	3,1666	1,4231	4,0835	0,39444
L	17,383	-0,12598	-0,57469	-0,52851	-0,35061
M	-1,2326	0,27359	0,89409	-0,7663	-0,64366
N	-1,0931	-1,4722	-0,026873	0,17961	-0,20806
O	0,91635	-1,6336	3,0848	-1,2439	1,2844
P	-1,2856	3,8751	0,077485	-0,41653	-0,15679
Q	-1,1199	-1,4467	-1,0109	0,25822	-0,052697
R	-1,0931	-1,4722	-0,026873	0,17961	-0,20806
S	-1,1763	-0,58656	-0,058408	-0,25404	-0,34818
T	-1,0629	1,2436	-0,81194	0,96303	0,41894
U	-1,0663	-1,4977	0,95716	0,101	-0,36342
V	-1,1199	-1,4467	-1,0109	0,25822	-0,052697
W	-0,11027	1,1792	-1,9832	-1,7559	0,98796

Tabel 3. *Niche overlaps* spesies mamalia di lima babak Relief Lalitavistara

Babak/tema	MKM	MLD	MPP	MKP
MPK	0,375	0,316	0,273	0,650
MKM		0,960	0,090	0,026
MLD			0,264	0,050
MPP				0,306

Buddha Gautama yang terjadi di India, namun dalam mengekspresikan satwa dalam singkapan panil banyak dibangun dari spesies mamalia yang hidup di Pulau Jawa dan bukan dari spesies mamalia asli India. Meskipun demikian jika dilihat dari tata nama biologi, spesies mamalia yang muncul di relief Lalitavistara dibangun menggunakan nama famili atau keluarga yang sama dengan yang ada di India. Kondisi kemunculan spesies-spesies mamalia yang hidup di Jawa dalam cerita ini juga dialami pada kemunculan spesies flora seperti kehadiran spesies pace (*Morinda citrifolia* L.) (Metusala *et al.* 2020) yang merupakan tumbuhan yang tidak terdistribusi di kawasan India. Melihat kondisi yang demikian kemungkinan besar telah terjadi

akulturasi kebudayaan Jawa yang terekspresikan dalam kisah Buddha Gautama di relief Lalitavistara, sekaligus untuk mempermudah penyebarannya di kelompok masyarakat Jawa Kuno pada masa itu. Spesies mamalia yang terpahat begitu detail dengan berbagai karakter morfologi dan tingkah lakunya hingga terlihat mirip dengan spesies hidupnya. Penggambaran karakter morfologi dan tingkah laku spesies mamalia juga konsisten apabila spesies tersebut muncul di beberapa panil.

Pertanyaan tentang asal-usul pemahat candi Borobudur hingga saat ini masih menjadi pertanyaan yang menarik untuk dijawab. Hal ini dikarenakan ketiadaan bukti otentik untuk mendukung sebuah teori dan asumsi. Namun jika ditelusuri dari keahliannya dalam memvisualisasikan imaji spesies-

spesies mamalia yang begitu detail, ada kemungkinan pemahat-pemahat candi Borobudur merupakan penduduk asli Jawa penganut agama Buddha Mahayana atau agama leluhur lainnya yang telah memahami seluk beluk tingkah laku dan habitatnya, atau paling tidak sering menjumpai spesies-spesies tersebut di Pulau Jawa. Keberadaan spesies mamalia di relief Lalitavistara sesuai dengan posisi letak habitatnya seperti yang diuraikan dari hasil kajian mamalia di Jawa oleh Gunawan (2008), Sulistyadi dkk (2013), dan Achmadi dkk (2020). Keahlian pemahat dalam menciptakan karya seni dalam wujud relief kemungkinan besar berkaitan erat dengan pedagang dan pekerja kerajinan bersamaan perdagangan laut nusantara menuju China yang membawa ajaran Buddhisme yang sudah berkembang lebih dulu di Nusantara dibandingkan China, dan kondisi ini sesuai dengan ketiadaan bukti sejarah Taoisme dan Konfusianisme di Nusantara (Sunyoto 2017). Perdagangan yang telah maju pada masa itu juga dapat dibuktikan dari kisah perjalanan tikus rumah yang kemungkinan besar melalui perantara kapal-kapal perdagangan dari India Utara menuju Jawa dan perdagangan dari daratan Cina Taiwan melalui Filipina menuju Jawa (Aplin *et al.* 2011).

Kehadiran spesies-spesies mamalia di relief Lalitavistara menyiratkan makna yang begitu mendalam. Dari 23 spesies mamalia yang muncul, setiap spesies menyiratkan makna yang khas yang berbeda antara satu spesies dengan spesies lainnya. Satu spesies mamalia dapat menyiratkan makna yang berbeda-beda apabila muncul di lebih dari satu panil sesuai dengan konteks cerita utuh yang sedang dinarasikan di panil tersebut. Setidaknya terdapat empat makna tentang kemunculan spesies-spesies mamalia di relief Lalitavistara.

Pertama, spesies mamalia sebagai pembangun habitat lingkungan. Spesies ini dimunculkan untuk memberikan penegasan tentang “dimana” adegan atau peristiwa tersebut berlangsung. Perbedaan antara penggambaran lokasi kejadian di istana, di habitat hutan, di pegunungan, di sungai, di taman atau di pemukiman dapat dibedakan berdasarkan kemunculan spesies mamalia. Hal tersebut dapat diketahui dari preferensi habitat atau lingkungan yang disukai oleh spesies mamalia di habitat alamnya. Misalnya Sero Ambrang, lebih menyukai habitat sungai, Trenggiling Peusing lebih menyukai habitat hutan, Kuda Ternak lebih menyukai habitat pemukiman.

Fungsi keberadaan berbagai spesies satwa pada pahatan candi Borobudur untuk menggambarkan kondisi lingkungan budidaya dan kondisi lingkungan alam untuk memperkuat kisah perjalanan hidup Buddha, sebagian lain berfungsi untuk dekoratif dan estetika mengisi ruang-ruang kosong dalam relief (Suripto & Pranowo 2001).

Kedua, spesies mamalia sebagai penanda waktu. Spesies mamalia terpahat dalam berbagai kondisi, ada yang sedang aktif mencari makan, ada yang sedang duduk rebahan di bawah kanopi pohon dan sebagainya. Penggambaran tingkah laku spesies tersebut sekaligus dapat dijadikan penanda waktu (pagi, siang, malam) terjadinya peristiwa. Lutung Budeng, Bajing Hitam, Bajing Kelapa, Linsang-Linsang merupakan satwa diurnal atau aktif pada pagi sampai sore hari (Gunawan dkk. 2008). Keberadaannya di panil dengan tingkah laku sedang aktif mencari makan sekaligus menjadi penanda waktu bahwa adegan peristiwa di panil tersebut terjadi pada pagi hingga sore hari. Kelinci Tengkuluk-Cokelat dan Rusa Timor umumnya akan istirahat dengan berteduh di bawah kanopi pohon pada siang hari setelah selesai mencari makan (Phillipps & Phillipps 2016)

Ketiga, spesies mamalia sebagai sarana kendaraan atau transportasi. Di beberapa adegan panil terpahat imaji rombongan raja maupun Bodhisattva melakukan perjalanan dengan menggunakan kereta yang ditarik oleh kuda. Keberadaan Kuda Ternak di relief ini sekaligus menegaskan fungsinya sebagai satwa untuk kendaraan atau transportasi. Selain Kuda Ternak, di beberapa adegan panil tampak Gajah Jawa juga memiliki peran sebagai satwa kendaraan atau tunggangan.

Keempat, spesies mamalia sebagai ragam hias. Singa Asia bukan merupakan spesies mamalia asli Indonesia. Singa Asia muncul sebanyak 17 individu dan lokasi kemunculannya dapat dikelompokkan berada di dua tempat, yaitu di singgasana dan di hutan. Kemunculan Singa Asia di singgasana hampir selalu berjumlah lebih dari satu individu (dua dan tiga individu). Keberadaannya di singgasana tergambarkan sebagai satwa ragam hias, bukan sebagai satwa liar yang sedang hidup di habitat alamnya. Keberadaan Singa Asia di singgasana berkaitan erat dengan maknanya sebagai “satwa penjaga”

atau Adhisattwa bagi keagungan dan kesucian yang direpresentasikan dalam imaji singgasana tersebut. Kemunculan satu individu Singa Asia di panil BLD1A, III 81 dan BLD1A, III 88 tidak berada di singgasana, namun berada di suatu sekat lingkaran di habitat hutan bersama dengan kehadiran Bodhisattva. Kehadirannya menyiratkan makna sebagai “satwa “penjaga” Bodhisattva saat sedang bersemedi di hutan. Bila dikaitkan dengan legenda, maka keberadaan Singa Asia merupakan satwa penjaga tempat suci (Suripto & Pranowo 2001). Berdasarkan kemunculan posisi Singa secara berulang di candi-candi di Indonesia (Raffles 2008), maka dapat diartikan sebagai simbol penjaga “nilai yang agung”. Di habitat alaminya, Singa Asia merupakan predator puncak (*top predator*) dan memegang peran sebagai spesies perunut (*keystone species*) dalam menjaga keseimbangan relung ekosistem disekitarnya. Imaji Singa Asia sering muncul di banyak candi Hindu dan Buddha serta artefak-artefak (Raffles 2008) karena makna penting yang ada dalam Singa Asia tersebut. Kehadiran spesies-spesies mamalia di relief Lalitavistara bersama dengan satwa-satwa lain ditambah dengan berbagai spesies tumbuhan semakin menghidupkan suasana cerita.

Selain empat makna yang diuraikan di atas, tingkah laku dan kebiasaan spesies mamalia di habitat alaminya juga dapat dijadikan pelajaran bagi manusia, baik untuk yang dicontoh maupun yang harus dihindari. Gajah Jawa, Singa Asia dan Harimau Loreng merupakan contoh satwa yang memiliki peran yang penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem di lingkungan habitatnya. Tingkah laku ketiga satwa tersebut patut dicontoh oleh manusia agar selalu memberikan manfaat bagi kehidupan sesama manusia lain di lingkungan di sekitarnya. Babi Celeng merupakan satwa pemakan segalanya (*omnivora*) dan cenderung memiliki perilaku serakah. Perilaku “serakah” tersebut diperkuat dengan kemunculan Babi Celeng di panil BLD1A, IV 15 seperti perilaku “serakah” tukang perahu yang meminta bayaran ketika hendak menyeberangkan Bodhisattva di sungai Gangga. Perilaku yang ditunjukkan oleh Babi Celeng ini perlu untuk dihindari oleh manusia. Di dalam agama Hindu Babi hutan merupakan salah satu satwa Awatara (penjelmaan), yakni ketiga penjelmaan dari Dewa Wisnu

(Kirno 2012-2013) dan dari tingkah laku waktu berlari babi akan berjalan lurus dan susah untuk dibelokkan dan keberadaan babi ini sekaligus bermakna untuk mencapai puncakNya tidak bisa dibelokkan dan dihentikan.

Babak pertemuan dan perjuangan (MPP) memiliki kemunculan spesies mamalia paling banyak dibandingkan babak yang lain yaitu sebanyak 20 spesies (86,9%). Setiap spesies yang muncul memiliki makna tersendiri dalam mendukung adegan di setiap panilnya. MPP menguraikan cerita tentang perjalanan dan pengalaman Bodhisattva dalam melakukan meditasi untuk mencapai kebuddhaan. Di rentang panil di babak ini, peristiwa atau adegan banyak terjadi di kawasan hutan dengan habitat pegunungan, gua, dan sungai serta satu panil diceritakan terjadi di pedesaan. Kehadiran spesies mamalia tersebut memberikan penguatan lokasi dan waktu serta suasana yang sedang terjadi di setiap panilnya, termasuk makna dari setiap spesies mamalia seperti yang diuraikan dalam hasil. Dikarenakan lokasi adegan banyak terjadi di hutan sehingga seolah pemahat memiliki banyak ruang untuk mengekspresikan berbagai macam spesies mamalia yang sering dijumpainya di kawasan hutan. Semua spesies mamalia yang muncul memiliki peran dan simbol nasehat kehidupan yang dapat menggambarkan masing-masing sesuai dengan alur cerita kehidupan yang tergambar dari perilaku satwa di habitat alaminya sehingga cerita dalam setiap panil akan dapat diceritakan dengan lengkap. Sebagai contoh mamalia dari famili Viverridae yaitu Musang Luwak, Linsang- Linsang, dan Binturung Muntu di habitat alaminya dapat mengeluarkan aroma harum yang khas. Aroma harum tersebut dapat merepresentasikan “keharuman” bagi pengikut Bodhisattva baik di tataran bawah, tengah maupun atas, layaknya aroma harum yang dikeluarkan oleh kehadiran ketiga satwa tersebut di habitat alaminya. Kehadiran makna cerita dari satwa yang muncul kemungkinan besar dapat diceritakan dengan sudut penekanan yang berbeda namun inti isinya sama seperti cerita hikayat dongeng I Dempu Awang dan cerita pantun lutung kasarung yang semuanya berupa nasehat-nasehat kehidupan (Sudhiatmika dkk. 2018) dan cerita dan makna setiap imaji lainnya seperti tertuang di dalam hasil.

Gajah Jawa merupakan spesies mamalia yang paling luas persebarannya dan satu-satunya spesies

yang muncul di lima babak relief Lalitavistara. Kemunculannya di lima babak cerita ini sekaligus menyiratkan bahwa Gajah Jawa merupakan satwa yang “penting” dalam ajaran Buddha dan mempunyai makna yang luas. Kemunculan Gajah Jawa di relief Lalitavistara dapat menyuratkan lima peran. **Pertama**, Gajah Jawa sebagai “satwa gaib (omen)”. Kehadiran gajah gaib terkait dengan nilai keagungan. Kemunculan gajah gaib dinarasikan dengan kulit berwarna putih polos, tanpa pelana dan tanpa kusir. Keberadaan gajah gaib sebagai perwujudan Bodhisattva yang akan masuk ke rahim Ratu Mahamaya ada di panil BLD1A, I 13 yang menurut teks dinarasikan berkulit putih berkepala merah bergading 6, giginya berkilau emas, berkaki kuat seperti intan, terbang dari nirwana masuk ke rahim tidak melalui peranakan. Kemunculan gajah gaib lainnya ada di panil BLD1A, I 25 dan BLD1A, II 44. Keberadaan gajah gaib sebanyak “500 anak gajah gaib” di panil BLD1A, I 25 seolah pada masa cerita Lalitavistara dibuat telah diketahui dari perspektif kajian simulasi biologi tentang keberlangsungan sebuah generasi sehingga tidak punah. Hasil simulasi de Lacy terkait heterozigot dan kemampuan satwa dapat bertahan berkembang biak atau dapat mempertahankan kelanggengan dan kelestarian hingga keturunan ke 100, maka dibutuhkan 500 individu yang masing-masing dapat bertukar gen (Noerdjito & Maryanto 2005). Kemunculan 500 anak gajah gaib memiliki arti bahwa akan terjadinya kelanggengan ajaran terkait dengan kehadiran kelahiran Bodhisattva. **Kedua**, Gajah Jawa sebagai tunggangan raja. Gajah ini dicirikan dengan keberadaan kusir, sais (angkusa) dan lonceng di lehernya. Kehadiran gajah sebagai tunggangan terkait dengan nilai-nilai kekuasaan tinggi. Kemunculan gajah sebagai tunggangan seperti yang ada di panil BLD1A, I 16; BLD1A, II 31 dan BLD1A, II 55. **Ketiga**, Gajah Jawa sebagai alat perang. Kehadiran gajah sebagai alat perang terkait dengan nilai-nilai “kekuatan”. Kehadiran gajah sebagai satwa liar terkait dengan penanda waktu dan lokasi kejadian. Kemunculan gajah sebagai satwa liar seperti yang ada di panil BLD1A, III 83. Gajah sebagai alat perang seperti yang ada di panil BLD1A, IV 94. **Keempat**, Gajah Jawa sebagai satwa liar. Di habitat alaminya, Gajah Jawa merupakan satwa megaherbivora yang turut berperan dalam mengendalikan populasi tumbuhan sehingga

secara tidak langsung turut menjaga keseimbangan relung ekosistem disekitarnya. **Kelima**, Gajah Jawa sebagai ragam hias pada kursi dan singgasana. Kehadiran gajah sebagai satwa ragam hias tampaknya untuk mewakili sifat-sifat orang yang sedang duduk di kursi atau singgasana tersebut. Kemunculan gajah sebagai satwa ragam hias seperti yang ada di panil BLD1A, IV 113. Gajah Jawa menurut Deraniyagala (1951) telah punah di abad 12, namun Pigeaud Theodore G. Th. (1960-1963) di dalam *Java in the 14th Century: A Study in Cultural History* menyebutkan keberadaan gajah masih dijumpai di istana Hayam Wuruk.

Kuda Ternak merupakan spesies mamalia yang paling banyak kemunculan total individunya. Kuda Ternak muncul sebanyak 30 individu yang tersebar di empat babak yaitu MPK, MKM, MLD dan MPP. Kehadiran Kuda Ternak berperan sebagai satwa penarik kereta dan satwa gaib sebagai tunggangan. Keberadaan Kuda Ternak sebagai penarik kereta menyiratkan tentang nilai-nilai “kekuatan”, “kecepatan” dan “ketangkasan”. Penggambarannya sebagai satwa penarik kereta selalu dipahatkan dengan jumlah individu lebih dari satu (dua sampai empat individu). Jika diamati lebih detail dari posisi kepala, posisi badan dan posisi kaki, maka akan tampak beberapa ekspresi Kuda Ternak yaitu yang Kuda Ternak sedang diam dalam kondisi tenang, Kuda Ternak sedang berjalan atau berlari, Kuda Ternak berhenti sesaat setelah berlari, dan Kuda Ternak dalam kondisi tidak tenang. **Pertama**, Kuda Ternak sedang diam dalam kondisi tenang seperti yang ada di panil BLD1A, II 56 yaitu dapat dilihat dari posisi kaki-kakinya yang sejajar, posisi badan yang tegak serta posisi kepala yang lurus menghadap ke depan. Jika dikaitkan dengan konteks cerita maka kemungkinan Bodhisattva sedang mengambil pelajaran dari pertemuanNya dengan anak kecil dan orang tua dalam kondisi yang “khusu” dan tenang. **Kedua**, Kuda Ternak sedang berjalan atau berlari seperti yang ada di panil BLD1A, II 34 yaitu dapat dilihat dari posisi kaki-kakinya yang tidak sejajar, posisi badan condong ke depan dan kusir yang menarik tali kendali. Jika dikaitkan dengan konteks cerita bahwa raja dan Bodhisattva beserta rombongan sedang menuju ke kota dengan menaiki kereta kuda, dan di sepanjang perjalanan tidak ada hambatan sehingga kuda dapat berlari dengan lancar. **Ketiga**, Kuda Ternak sedang

berhenti sesaat setelah berlari seperti yang ada di panil BLD1A, II 58 yaitu dapat dilihat dari posisi kaki depan dan posisi badan yang condong ke belakang, serta posisi kepala yang mendongak ke atas. Jika dikaitkan dengan konteks cerita kemungkina Bodhisattva “kaget” atau “terkejut” dengan kehidupan dunia yang pasti akan mengalami kematian. **Keempat**, Kuda Ternak dalam kondisi tidak tenang seperti yang ada di panil BLD1A, II 39 yaitu dapat dilihat dari posisi kaki depan yang terangkat, posisi kepala yang mendongak ke atas serta kusir yang terlihat sedang mengendalikan tali kendali. Keberadaan Kuda Ternak di relief Lalitavistara menandakan bahwa kuda telah lama didomestikasi untuk berbagai keperluan seperti sarana transportasi dan rekreasi (Beever & Brussard 2000; Levine & McDonnell 2005). Kuda Ternak sebagai satwa gaib untuk tunggangan seperti kemunculannya di panil BLD1A, III 64; BLD1A, III 65; BLD1A, III 66 dan BLD1A, III 67. Kuda Ternak tersebut merupakan tunggangan Bodhisattva bernama Kanthaka yang digunakan untuk pergi ke luar istana menuju ke hutan untuk memulai pertapaan.

Keberadaan spesies mamalia lainnya yang muncul di panil-panil relief juga digunakan dalam ajaran agama Hindu maupun cerita hikayat dan hingga sekarang masih ada. Kimmo (2012-2013) mengatakan bahwa satwa di dalam bangunan candi secara simbolik terbagi menjadi dua golongan yaitu simbol atas dan bawah. Cassier (1990: 40) mengungkapkan bahwa manusia menuangkan seluruh gagasan ide dan konsep dalam bentuk simbol, dan simbol tersebut dapat digunakan sebagai alat komunikasi. Pada cerita Lalitavistara keberadaan satwa berhubungan erat dengan sifat dan tingkah laku satwa sebenarnya dan secara tidak langsung juga sering muncul pada tingkah laku manusia. Sebagai contoh Gajah Jawa merupakan satwa megaherbivora; Singa Asia dan Harimau Loreng keduanya merupakan predator puncak atau menempati urutan paling atas dalam rantai makanan. Dengan demikian, ketiga satwa tersebut tidak mengherankan mendapatkan tempat yang agung dan dimuliakan. Oleh karena itu, punahnya ketiga spesies tersebut di alam menyebabkan ketidakseimbangan ekosistem dan akan memicu terjadinya kehancuran alam.

Analisis pengelompokan yang diperoleh berdasarkan analisis babak tema terdapat empat

kelompok (*cluster*) satwa yang tergabung dalam 1) Kelompok Harimau Loreng yang identik sebagai predator puncak di Kawasan Jawa atau dapat juga menggambarkan pencapaian “puncak” dalam kehidupan, 2) Kelompok Singa Asia dan Gajah Jawa yang menyiratkan peran sebagai “satwa penjaga” dari nilai-nilai “keagungan”, 3) Kelompok Kuda Ternak yang berperan sebagai sarana transportasi atau kendaraan untuk mencapai “puncak”, dan 4) Kelompok Anjing Kampung yang memiliki simbol sebagai satwa “pengabdian” (Gambar 9), dan simbol-simbol tersebut seperti layaknya yang diungkapkan oleh Kimmo (2012-2013).

Pada setiap babak terdapat spesies mamalia tertentu yang berperan penting dan menjadi “spesies penentu” cerita. Babak MPK spesies penentunya adalah Gajah Jawa yang menyiratkan “nilai-nilai keagungan” pada diri Bodhisattva sebagai calon Buddha. Babak MKM spesies penentunya adalah Kuda ternak yang menyiratkan nilai-nilai “kekuatan”, “kecepatan” dan ketangkasan”, layaknya masa muda Bodhisattva yang kuat, cepat dan tangkas. Babak MLD spesies penentunya Babi Celeng yang menyiratkan makna “keserakahan”, layaknya Bodhisattva yang ingin melepaskan diri dari “keserakahan” duniawi. Babak MPP spesies penentunya adalah Kijang Muncak sebagai “simbol” satwa yang hidup di hutan belantara. Babak MKP spesies penentunya adalah Singa Asia yang berperan sebagai simbol “satwa penjaga” yang menjaga Buddha dan ajaran yang dibawaNya. Selanjutnya, kehadiran satwa di dalam setiap babak tema tingkat tumpang tindih paling kecil adalah antara babak pencerahan dan pengajaran dengan babak kelahiran masa muda yaitu hanya 3% (Tabel 2), kondisi yang demikian dapat diartikan bahwa Bodhisattva pada waktu telah mencapai pencerahan banyak peningkatan pengalaman kehidupan yang dapat disampaikan dan pengalaman yang ditinggalkan kepada umatnya selalu memberikan keharuman.

KESIMPULAN

Kisah Lalitavistara di Candi Borobudur direpresentasikan sesuai dengan asal mula Buddha Gautama yang terjadi di India, namun dalam mengekspresikan satwa dalam singkapan panil banyak dibangun dari spesies mamalia yang ada di Pulau Jawa dan bukan dari spesies mamalia asli India.

Melihat kondisi yang demikian kemungkinan besar telah terjadi akulturasi kebudayaan Jawa yang terekspresikan dalam kisah Buddha Gautama di relief Lalitavistara, sekaligus untuk mempermudah penyebaran ajaran agamanya di kelompok masyarakat Jawa Kuno pada masa itu.

Ditemukan 23 spesies mamalia dengan total individu sebanyak 131 individu yang tersebar di 43 panil relief Lalitavistara. Kehadiran spesies mamalia di relief Lalitavistara memiliki empat makna yaitu sebagai pembangun habitat lingkungan, sebagai penanda waktu, sebagai sarana kendaraan atau transportasi dan sebagai ragam hias. Kuda Ternak merupakan spesies yang paling banyak kemunculan individunya, sedangkan Gajah Jawa merupakan satu-satunya spesies mamalia yang muncul di lima babak relief Lalitavistara. Kemunculan spesies mamalia juga menjadi petunjuk bagi manusia agar meniru tingkah laku satwa yang baik dan meninggalkan tingkah laku satwa yang tidak baik. Singa Asia, Harimau Loreng dan Gajah Jawa merupakan satwa penting dalam kehidupan biologi di alam karena sifatnya sebagai karnivora puncak dan megaherbivora yang berperan penting dalam menjaga keseimbangan kehidupan di alam. Babak MPP memiliki kemunculan spesies mamalia terbanyak dibanding babak yang lainnya. Babak MKM dengan babak MLD memiliki indeks kesamaan kemunculan spesies tertinggi, sedangkan MKM dengan MKP memiliki indeks kesamaan paling kecil. Spesies mamalia yang muncul dapat dikelompokkan menjadi empat kelompok utama yaitu, 1) Anjing Kampung, 2) Kuda Ternak, 3) Harimau Loreng (*Panthera tigris*), dan 4) Singa Asia - Gajah Jawa. Spesies mamalia yang muncul di setiap babak memiliki makna dalam mendukung konteks cerita utuh di setiap babak. Babak MPK spesies penentunya adalah Gajah Jawa yang menyiratkan nilai-nilai keagungan dan satwa “penjaga alam” layaknya simbol perwujudan Bodhisattva yang akan masuk secara gaib ke rahim Ratu Mahamaya. Babak MKM didominasi oleh Kuda Ternak yang menyiratkan nilai-nilai “kekuatan”, “kecepatan” dan “ketangkasan”, layaknya karakter masa muda Bodhisattva muda yang kuat, cepat dan tangkas. Babak MLD spesies kunci utamanya adalah Babi Celeng yang menyiratkan nilai-nilai “ketamakan” dan “keserakahan”, layaknya Bodhisattva yang berusaha melepaskan diri dari hawa nafsu

keduniawian dengan cara bertapa dan tidak mudah “dibelokkan” atau “dihentikan”. Babak MPP didominasi oleh Kijang Muncak yang menyiratkan peran sebagai satwa yang hidup di habitat hutan, layaknya kehidupan Bodhisattva yang sedang berjuang untuk mencapai Kebuddhaan dengan bertapa di hutan belantara. Babak MKP spesies penentunya adalah Singa Asia yang menyiratkan nilai sebagai predator puncak dan “satwa penjaga”, layaknya Bodhisattva yang telah mencapai puncak kebuddhaan dan ajaranNya akan selalu terjaga.

KONTRIBUSI PENULIS

R., sebagai penulis utama; IM., & R., berkontribusi pada penulisan dan analisis data; R., IM., ASA., M., ES., ED., HA., & CR., berkontribusi pada analisis satwa; PS., & HS., berkontribusi pada analisis bahasa rupa; AAM., berkontribusi pada analisis bahasa antropologi.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih disampaikan kepada Kepala Balai Konservasi Borobudur (BKB) yang telah memberikan izin untuk mengambil dokumentasi berupa foto-foto panil relief Lalitavistara candi Borobudur, serta staff BKB yang terlibat dalam kegiatan *Focus Group Discussion* (FGD). Penelitian ini dibiayai dari DIPA Puslit Biologi tahun anggaran 2018-2019.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, SA., I. Maryanto, Rusdianto, Maharadatunkamsi, & E. Dwijayanti. 2020. Identifikasi Singkapan Simbolik Satwa Mamalia Pada Babak Cerita di Relief Lalitavistara Candi Borobudur. *Jurnal Biologi Indonesia* 16(2): 111-141.
- Anandajoti. 2017. Lalitavistara the life of Gautama Buddha on The Relief of Borobudur Temple. Ehipassiko foundation.
- Aplin, KP., H. Suzuki, AA. Chinen, RT. Chesser, J' ten. Have, SC. Donnellan, J. Austin, A.Frost, JP. Gonzalez, V. Herbreteau, F. Catzefflis, J. Soubrier, YP. Fang, J. Robins, E.Matisoo-Smith, ADS. Bastos, I. Maryanto,

- MH. Sinaga, C. Denys, RA. Van Den Bussche, C. Conroy, K. Rowe, A. Cooper. 2011. Multiple Geographic Origins of Commensalism and Complex Dispersal History of Black Rats. *Plos One*. 6 (11): 1-20.
- Balai Konservasi Peninggalan Borobudur. 1991. "Data Ukuran Candi Borobudur". Magelang: Balai Konservasi Peninggalan Borobudur.
- Beever, EA. & PF. Brussard 2000. Charismatic megasatwa or exotic pest? Interactions between popular perceptions of feral horses (*Equus caballus*) and their management and research. In: Proceedings of the 19th International Vertebrate Pest Conference, University of California, Davis
- Cassier, E. 1990. *Manusia dan Kebudayaan: Sebuah Esei tentang Manusia*. Terj. Alois A. Nugroho, Jakarta: PT Gramedia.
- Corbet, GB. & JE. Hill. 1992. The Mammals of the Indo-Malayan Region. Oxford University Press. Oxford, UK,
- Deraniyagala, PEP. 1951. *Elephas maximus borneensis*, the elephant of Ceylon. Part I. *Spolia Zeylanica* 26: 21 – 68.
- Fauziah, T. Yulistyarini, DA. Lestari, EE. Ariyanti, D. Metusala, J. Damaiyani, Patmiati & Matrani. 2018. *Buku Panduan Wisata Edukasi: Relief Flora Candi Borobudur*. Balai Konservasi Tumbuhan Kebun Raya Purwodadi bekerjasama dengan Pusat Penelitian Biologi - LIPI, Pasuruan.
- Febrianto, R. & M. Idris. 2016. Kisah relief fauna pada candi Borobudur. *Jurnal Sejarah dan Pembelajaran Sejarah* 2(2): 44-56.
- Gunarto, H. 2011. *Digital Preservation of Borobudur World Heritage and Cultural Treasures*. Ritsumeikan Center for Asia Pasific Studies (RCAPS) Research Report, Japan.
- Gunawan, AP. Kartono & I. Maryanto. 2008 Keanekaragaman mamalia besar berdasarkan ketinggian tempat di TN. Ciremai. *Jurnal Biologi Indonesia*. 4 (5): 321-334.
- Hammer, Ø., DAT. Harper & PD. Ryan. 2001. PAST: Paleontological statistics software package for education and data analysis. *Palaeontol Electronica* 4(1): 9.
- Harto, DB. 2014. Analisis Bahasa rupa relief jataka candi Borobudur. Prosiding Seminar Nasional – Seni Tradisional.
- Istari, Rita & Sulistyanto, Bambang (Ed). 2015. *Ragam hias candi-candi di Jawa motif dan maknanya*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Kempers, AJB. 1976, Angeles Borobudur, Servire Massenaar.
- Kirno. 2012-2013. Ragam hias binatang dalam medallion. *Corak jurnal seni kriya* 2(1). 177-189.
- Kreb, CJ. 1989. *Ecological Methodology*. Harper & Row Publishers New York.
- Krom, NJ. 1926. *The life of Buddha on the stupa of Borobudur according to the lalitavistara*. The Haque: Martinus Nijhoff.
- Kusen. 1985. Kreatifitas Dan Kemandirian Seniman Jawa Dalam Mengolah Pengaruh Budaya Asing: studi kasus tentang gaya seni relief candi Jawa antara abad IX – XVI, Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi) Direktorat Jendral.
- Levine, MA. in: DS. Mills . & SM. McDonnell 2005. *The Domestic Horse: The Origins, Development, and Management of its Behaviour*. Cambridge University Press.
- Matrix Education (2018). <https://www.matrix.edu.au/literary-techniques-symbolism>.
- Metusala, D., Fauziah, DA Lestari, J. Damaiyani, S. Mas'udah & H. Styawan. 2020. The identification of plantr eliefs in the Lalitavistara storyof Borobudur temple, Central Jawa, Indonesia. *Biodiversitas* 21 (5): 2206-2215.
- Noerdjito, M. & I. Maryanto 2005. Kriteria jenis hayati yang harus dilindungi oleh dan untuk masyarakat Indonesia. Puslit Biologi-LIPI-ICRAFT.
- Phillipps, Q. & K. Phillipps. 2016. *Phillipps' Field Guide to The Mammals of Borneo and Their Ecology Sabah, Sarawak, Brunei and Kalimantan*. JB Publishing.
- Pigeaud, Theodore G. Th. 1960-1963. *Java in the 14th Century: A Study in Cultural History: The Nagara Kertagama by Rakawi Prapanca of Majapahit, 1363 AD*. MPublishing, University of Michigan Library.
- Tabrani, P. 1998. Messages from Ancient Wall.

- ITB, Bandung.
- Purwanto. 2005. Kosmologi Gunung Jawa. *Jurnal Seni Imajinasi*, 2.
- Puspitasari, DE., Setyawan., & PD. Rini. 2010. *Kearsitekturan candi Borobudur. Magelang*: Balai Konservasi Peninggalan Borobudur.
- Raffles, TS. 2008. *The History of Java*. (Diterjemahkan oleh Prastyaningrum dkk). Narasi Yogyakarta. 904 halaman
- Riyanto, A. 2000. "Penggambaran Gajah Pada Relief Cerita di Candi Borobudur (Tinjauan Aspek Bentuk, Fungsi, dan Ragam Hias)", Skripsi Sarjana, Fakultas Sastra, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Semi, A. 1990. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Setyawan H., B. Kasatriyanto, A. Kristiyanto, & AC. Santoso 2017. Resume Kajian Penataan Vegetasi Kawasan Borobudur. Data Tidak Dipublikasikan.
- Sudhiatmika, IBW., IW. Suardiana, & IDGW. Sancaya 2018. Dongeng I Dempu Awang dan Cerita Pantun Lutung Kasarung Kajian Sastra Bandingan Nusantara. *Jurnal Humanis*, *Fakultas Ilmu Budaya Unud* 22(1): 108-114
- Sulistiyadi E., AP. Kartono & I. Maryanto. 2013. Pergerakan Lutung Jawa *Trachypithecus auratus* (E. Geoffroy 1812) pada Fragmen Habitat Terisolasi di Taman Wisata Alam Gunung Pancar (TWGAP) Bogor. *Berita Biologi* 12(3): 383-395.
- Sunyoto, A. 2017. *Atlas Wali Songo*. Cetakan ke 7. Pustaka iman-Trans Pustaka_LTN PBNU.
- Suripto, BA. & L. Pranowo. 2001. Relief Spesies-Spesies Fauna dan Setting Lingkungannya pada Pahatan Dinding Candi Borobudur. *Manusia dan Lingkungan* 8(1): 37-48.
- Susilo, YS. & A. Suroso. 2014. Integrated management of Borobudur world heritage site: A conflict resolution effort. *Asia Pacific Management Bussiness Application*. 3 (2): 116-134.
- Teeuw, A. 1982, *Khazanah Sastra Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Yabu, M & Subiantoro. 2018. Sejarah seni rupa Indonesia bagain 2: seni rupa klasik. Makassar: Universitas Negeri Makassar.